**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Karya sastra merupakan refleksi ekspresi pengarangnya tentang kehidupan. Dikatakan refleksi, karena kerja itu merupakan pantulan dari tanggapan dan persepsinya tentang kehidupan yang dialami atau yang dihadapi. Kehidupan ini dianggap dan dipahaminya sesuai dengan kepribadiaannya. Sehingga kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra dapat melalui daya fikir, corak, rasa, keinginan dan kebutuhan, cita-cita dan tata nilai yang dipahami atau dimiliki pengarangnya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen. Di dalam sebuah cerita pendek (cerpen), terdapat ide yang menjadi gagasan dasar landasan tematik untuk penulisannya. Dalam hal ini, yang menjadi tolak ukur penelitian ini adalah mengenai tema yang menjadi semacam benang merah yang merangkai unsur cerita, alur, plot, sampai penokohan, dan karakterisasi tokoh-tokohnya menjadi sebuah cerita pendek yang seutuhnya.

Cerpen merupakan jenis prosa baru yang berkembang pada masa modern yang memiliki tema, pesan moral, dan gaya penulisan tersendiri sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan pengarang. Proses penulisan sebuah cerpen cenderung lebih mudah daripada penulisan novel. Oleh karena itu, cerpen lebih banyak dimanfaatkan oleh para penulis untuk manyampaikan ide atau gagasannya kepada khalayak.

1

Sebuah cerpen tidak terlepas dari unsur yang membangunnya. Unsur tersebut terbagi dalam dua hal, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti masalah pendidikan, sosial, dan religius. Sedangkan unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam diantaranya menyangkut masalah tema, alur, penokohan, gaya bahasa, latar, dan sudut pandang. Salah satu unsur intrinsik yang membantu untuk memahami karya sastra khususnya cerpen adalah tema yang merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam karya sastra dan selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan seperti masalah cinta, rindu, takut, kematian, religius, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku kumpulan *Cerpen Indonesia terbaik 2009* terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana untuk dianalisis. Namun, penulis hanya memilih lima cerpen yang berkaitan dengan tema kematian dan tema perjuangan yaitu *Cincin Kawin* karya Danarto, *Hari Ketika Kau Mati* karya Stefanny Irawan, *Lembah Kematian Ibu* karya Triyanto Triwikromo, *Kamar Bunuh Diri* karya Zaim Rofiqi, dan *Semua untuk Hindia* karyaM*.* IksakaBanukarena penulis menganggap kematian dan perjuangan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari manusia. Dikatakan cerpen terbaik karena cerpen tersebut terpilih dari ratusan cerpen yang diterbitkan dalam ruang sastra media koran yaitu Kompas, Koran Tempo, Jawa Pos, dan Suara Merdeka yang pilihannya masuk dalam daftar cerpen Indonesia terbaik 2009, diseleksi oleh tujuh orang juri yaitu; Budi Darma, Joko Pinurbo, Linda Christanty, Putu Wijaya, Sapardi Djoko Damono, Sitok Srengenge, dan Sutardji Calzoum Bachri yang merupakan para penulis karya sastra terbaik kemudian, cerpen yang terpilih dibukukan oleh PT Gramedia Pustaka Umum dan diterbitkan oleh PT Anugerah Sasra Pena Kencana.

Penelitian tema cerpen berdasarkan teori Robert Stanton telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu Irmayani (2010), dengan judul *Karakteristik dan Gagasan Tematik Cerpen Anak dalam Lembar “Kompas Anak, Cerita-Cerita” Kompas Minggu.* Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan secara kritis tentang kesesuaian antara isi dan bentuk cerpen yang dituliskan oleh orang dewasa dengan karakteristik sastra anak dan gagasan tematik cerpen anak dalam lembar “Kompas Anak, Cerita-Cerita” *Kompas* Minggu dan Masriani (2006) dengan judul *Analisis* *Gagasan Tematik dan Alur Cerpen Indonesia dalam Kumpulan Cerpen Samsara Karya Putu Wijaya*. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan secara kritis gagasan tematik dan alur cerpen berdasarkan teori Robert Stanton, sedangkan hasil penelitian ini mendeskripsikan tema berdasarkan teori Robert Stanton. Penulis memilih teori Robert Stanton untuk mempermudah dan memfokuskan deskripsi tema yang membangun keseluruhan cerita. Melalui analisis ini diharapkan semakin memperjelas analisis yang dipergunakan dalam cerpen tersebut. Selain itu, diharapkan dapat menarik minat baca masyarakat terhadap karya sastra, terutama pada karya sastra yang memiliki nilai dan ajaran moral seperti yang terdapat dalam cerpen Indonesia terbaik 2009.

Atas dasar itulah, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis tema dalam cerpen Indonesia terbaik 2009 terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana dengan menekankan pada gagasan tema sebagai unsur yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. Bagaimanakah tema *Cerpen Indonesia Terbaik 2009* terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana berdasarkan teori Robert Stanton?

1. **Tujuan Penelitian**

Mendeskripsikan tema *Cerpen Indonesia Terbaik 2009* terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana berdasarkan teori Robert Stanton.

**D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada pembaca,baik yang bersifat teoretis maupun praktis:

1. Secara Teoretis

a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang studi di bidang sastra dalam hal gagasan tematik pada cerpen.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam studi analisis cerpen dengan tinjauan gagasan tematik cerpen.

2. Secara Praktis

a. Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan bahan acuan bagi pembaca khususnya untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

b. Penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi calon-calon penulis cerpen di Indonesia.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang akan diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka teori yang dianggap releven dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. **Sastra**

Sugira Wahid (2004:21) mengemukakan bahwa sejarah sastra adalah penyelidikan yang menghasilkan suatu gambaran dan susunan tentang perkembangan sastra sejak awal timbulnya di masa dulu sampai hidupnya di masa sekarang. Dalam sejarah sastra inilah dilihat timbul dan tenggelamnya suatu jenis sastra (genre) tertentu, bagaimana aliran yang satu mati digantikan oleh aliran yang lain, bagaimana aliran-aliran yang tidak sejalan bertentangan dalam kurun waktu tertentu, bagaimana suatu gaya pada suatu waktu bisa merupakan suatu metode yang akhirnya sangat memuakkan dan mendadak timbul suatu gaya baru bagaikan orang yang bangun dari tidur nyenyaknya.

Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari kata ***sas*** dalam kata kerja turunan yang berarti ’mengarahkan’, ’mengajar’, ’memberi petunjuk atau instruksi’. Akhiran ***tra*** biasanya menunjukkan ’alat’ atau ’sarana’. Oleh sebab itu, sastra berarti ’alat untuk mengajar’, ’buku petunjuk’, ’buku instruksi atau pengajaran’; misalnya *Nitisastra,* kitab petunjuk tentang kebijaksanaan hidup, *Silpasastra,* buku petunjuk untuk arsitektur, dan *Kamasastra,* buku petunjuk mengenai seni bercinta dan sebagainya (Sardjono, 2005: 7).

6

Menurut wellek dan warren dalam Suwardi Endraswara (2003:57) mengungkapkan bahwa secara historis, sastra merupakan suatu ciptaan, sebuah kritik sastra, dan sebuah imajinasi. Sastra yang paling utama ciptaan emosi yang spontan, sastra bersifat otonom, tidak mengacu pada sastra yang lain, dan sastra tidak bersifat komunikatif.

Sastra adalah *institusi sosial* yang memakai medium bahasa. Mereka beranggapan bahwa teknik-teknik *sastra tradisional* seperti simbolisme dan matra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra *menyajikan kehidupan,* dan *kehidupan* sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga *meniru* alam dan dunia subyektif manusia (Tang, 2005:1).

Menurut Nengsilianti (2006:12-14), dari segi bentuknya sastra dapat digolongkan atas tiga kategori seperti berikut.

1. Puisi yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan indah. Khusus untuk puisi lama, puisi selalu terikat oleh aturan atau kaidah tertentu, antara lain: a) jumlah baris tiap baitnya; b) irama, serta; c) persamaan bunyi kata atau rima.
2. Prosa yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, tanpa mengikuti aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang terdapat dalam puisi.
3. Drama adalah bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta dilukiskan dengan dialog dan atau monolog.
4. **Cerpen**

Cerpen adalah bentuk prosa fiksi atau cerita rekaan yang menggambarkan sebagian kecil dari kehidupan seseorang. Hal ini disebabkan oleh aspek masalah yang diceritakan sangat terbatas. Dengan adanya keterbatasan ini masalah yang dicerminkan akan tergambar lebih jelas dan lebih berkesan bagi pembaca.

Cerita pendek sebagai salah satu jenis karya sastra lebih umum dikenal dengan singkatan cerpen. Predikat *pendek* pada cerita pendek bukan ditentukan oleh jumlah halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat di dalam cerita itu, karena dalam sketsa tidak terdapat pelaku utama yang diikuti perkembangan kehidupan jiwanya sejak awal sampai akhir cerita itu melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi, sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkannya tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek (Masriani, 2006: 13-14 ).

Menurut Laelasari dan Nurlailah (2007:27), cerpen yaitu prosa fiksional yang relatif pendek. Selain ceritanya pendek, cerpen biasanya memilik efek tunggal (*a single effect*) yang disampaikan melalui sebuah episode atau adegan tunggal yang jumlahnya terbatas.

Cerita pendek dalam *Kamus Istilah Sastra* yang disusun oleh Laelasari dan Nurlailah (2008: 62), yaitu suatu karangan pendek yang berbentuk naratif atau cerita prosa, yang mengisahkan kehidupan manusia yang penuh perselisihan, mengharukan atau menggembirakan, dan mengandung kesan yang sulit dilupakan; kisahan pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan, dan memusatkan diri pada satu tokoh atau pelaku cerita dalam satu situasi tertentu.

Qadriani (2008: 13-14), mengemukakan bahwa tidak ada rumusan yang baku mengenai pengertian cerpen. Kalangan sastrawan pun memiliki rumusan yang berbeda-beda. H.B. Jassin mengatakan bahwa yang disebut cerita pendek harus memiliki bagian perkenalan, pertikaian, dan penyelesaian. A. Bakar Hamid dalam tulisan “Pengertian Cerpen” berpendapat bahwa yang disebut cerita pendek itu harus dilihat dari kuantitas, yaitu banyaknya perkataan yang dipakai: anatara 500-20.000 kata, ada satu plot, adanya satu watak, dan adanya satu kesan. Sedangkan Aoh. KH, mendefinisikan “cerpen adalah salah satu ragam fiksi atau cerita rekaan yang sering disebut kiasan prosa pendek”.

Edgar Allan Poe (Nurgiyantoro, 2005: 10), sastrawan kenamaan dari Amerika, mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.

Nurgiyantoro (2005:288), mengemukakan cerpen tidak berbicara secara panjang lebar tentang berbagai peristiwa, tokoh, dan latar karena dibatasi oleh jumlah halaman. Jadi cerpen hanya bercerita mengenai “hal-hal yang penting” dan tidak sampai pada detil-detil kecil “yang kurang penting”. Namun, hal itu justru membuat cerpen menjadi lebih kental sifat ke-*unity*-annya, lebih memfokus karena lebih dimaksudkan untuk memberikan kesan tunggal. Dengan penampilan yang hanya melibatkan sedikit tokoh, peristiwa, latar, tema dan moral yang sengaja dibatasi ke arah kesan tunggal tidak terlampau sulit diperoleh. Namun, cerpen pun dapat dipandang ingin menyampaikan sesuatu yang banyak dengan cara yang sedikit. Cerita pendek memiliki ciri-ciri alur lebih sederhana, tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang, latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relatif terbatas, dan tema atau nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana dengan lima fungsi cerpen yang terdiri dari fungsi rekreatif yaitu memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur para penikmat atau pembacanya, fungsi didaktif yaitu mengarahkan dan mendidik para penikmat atau pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya, fungsi estetis yaitu memberikan keindahan bagi para penikmat atau para pembacanya, fungsi moralitas, yaitu fungsi yang mengandung nilai moral sehingga para penikmat atau pembacanya dapat mengetahui moral yang baik dan tidak baik bagi dirinaya, fungsi relegiusitas yaitu mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para penikmatnya atau pembacanya.

1. **Unsur yang membangun cerpen**

Seperti halnya karya sastra yang lain, cerpen dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan unsur intrinsik yang merupakan unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Unsur yang termasuk dalam kategori unsur intrinsik yaitu tokoh, alur cerita, latar, tema, moral, sudut pandang, stile dan nada, serta judul (Nurgiyantoro, 2005:221).

Pada hakikatnya, setiap cerita (prosa fiksi) dibangun oleh tema dan struktur. Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau masalah pengarang, yang kalau diikuti cara pemecahan masalah akan menghasilkan amanat. Tema menjiwai seluruh isi karangan. Sedangkan yang dimaksudkan dengan struktur adalah rangka atau *framing* seperti alur (plot), penokohan (karakterisasi), latar (*setting)*, pusat pengisahan (sudut pandang), dan bahasa (Dola, 2007: 43). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

* 1. Tema

Tema merupakan ide dasar yang berfungsi sebagai landasan bagi pengarang dalam menyusun sebuah cerita.

* 1. Amanat

Amanat adalah sebuah pesan moral yang disampaikan penulis (pengarang). Amanat bersifat kias, subjektif, dan umum. Amanat sebuah karya sastra akan lebih mudah dihayati oleh penikmat, jika karya sastra itu dipentaskan.

* 1. Latar *(setting)*

Latar merupakan tempat, waktu atau keadaan alam atau cuaca terjadinya suatu peristiwa yang terjadi dalam cerpen. Berbagai peristiwa yang berlangsung dalam sebuah cerita selalu terjadi dalam suatu rentang waktu dan pada suatu tempat tertentu.

d. Alur

Alur atau juga disebut dengan plot adalah struktur penceritaan dalam cerpen yang didalamnya berisi rangkaian/tahapan kejadian yang disusun berdasarkan hubungan sebab akibat dan logis.

e. Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan, memperlakukan dirinya dalam cerita yang ditulisnya. Sudut pandang dibedakan menjadi dua, yaitu: pola orang pertama dan pola orang kedua.

f. Penokohan

penokohan adalah cara pengarang melukisan tokoh-tokoh dalam cerpen yang ditulisnya. Tokoh dalam sebuah karya sastra adalah manusia yang ditampilkan pengarang dan memiliki sifat-sifat yang ditafsirkan dan dikenal pembacanya melalui yang mereka katakana atau mereka lakukan.

g. Bahasa

Cipta sastra (termasuk prosa fiksi) menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Menurut Nurgiyantoro (2005: 272). Bahasa dalam cipta sastra mengembankan fungsi utamanya: fungsi komukatif. Karena itu, kata-kata, kalimat-kalimatnya yang dipergunakan pengarang dalam karyanya diharapkan dapat dipahami maknanya oleh pembaca (penikmati), baik yang bermakna denotative, maupun yang bermakna konatifnya.

1. **Tema**

Istilah tema menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2009:91), berasal dari bahasa Latin yang berarti “tempat meletakkan suatu perangkat”. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Tema menurut Badio dkk. (2009), merupakan hal yang penting dalam cerita. Suatu cerita tanpa adanya tema belumlah mempunyai arti. Setiap cerita pasti mempunyai tema, meskipun pengarang terkadang tidak mengungkapkan tema secara langsung, namun terkadang pembaca baru mendapatkan makna cerita setelah selesai membacanya.

Tema dalam *Kamus Istilah Sastra* yang disusun oleh Lailasari dan Nurlailah (2008: 250), yaitu sesuatu yang menjadi dasar cerita yang selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu tema sering disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

Tema menurut Stanton (2007:41) adalah “makna yang dapat merangkum semua elemen dalam cerita dengan cara yang paling sederhana.” Sedangkan Shipley dalam *Dictionary of World Literature* (dalam Nurgiyantoro, 2009:80), mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita.

Mengenai tema ini, Nurgiyantoro (2009:74), mengemukakan bahwa kehadiran tema tidak bisa lepas dari unsur cerita yang lain. Dengan kata lain, sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika ada dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita yang lainnya karena tema tidak mungkin disampaikan secara langsung.

Berdasarkan keterkaitan tema dengan unsur-unsur cerita yang lain, Rapi Tang (2005:47), juga menjelaskan bahwa pengarang dalam mencipta sebuah cerita rekaan, biasanya tidak hanya sekedar ingin menyampaikan rentetan kejadian atau peristiwa dalam cerita begitu saja. Pencerita biasanya memiliki suatu konsep, ide, atau pemikiran yang mereka kemas dalam ceritanya. Cerita yang tergolong karya fiksi biasanya mengandung tema yang ingin disampaikan oleh pengarang atas pencerita kepada pembaca.

Tema dalam banyak hal menurut Nurgiyantoro (2009:68), bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur interinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Cerita mempunyai generalisasi umum, lebih luas, dan abstrak. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita.

Tema itu sendiri lazimnya berkaitan dengan berbagai permasalahan kehidupan manusia karena sastra berbicara tentang berbagai aspek masalah kemanusiaan: hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan alam. Tema yang diangkat ke dalam sebuah karya fiksi bergantung pada kemauan penulis, tetapi tema yang berkaitan dengan interaksi antarsesamalah yang paling banyak ditemukan. Jika karya sastra ingin menyampaikan kebenaran, kebenaran itu haruslah ditemukan lewat cerita, dan itu adalah tema, makna cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2005:260).

**5. Jenis-jenis Tema**

Jenis tema menurut pokok pembicaraanya, yaitu: Tema Jasmaniah (physical   
Merupakan tema yang berkaitan dengan keadaan jasmani manusia. Tema jenis ini mempunyai fokus manusia sebagai molekul, zat, dan jasad. Tema Organik (moral) Merupakan tema yang mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia, yang wujudnya tentang hubungan antar manusia, antar pria dan wanita. Contohnya Keluarga Permana, karya Ramadhan K. H. Tema Sosial Merupakan tema yang mencakup masalah sosia. Hal-hal yang di luar masalah pribadi, dalam artian manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupan bermasyarakat, yang merupan tempat interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain. Seperti dalam karangan Mochtar Lubis, Royan Revolusi, Kemelut Hidup, Kubah, Ronggeng Dukuh Paruk, Canting, Para Priyayi. Tema Egoik Merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi manusia sebagai individu yang senantiasa menuntut pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah social yang dihadapinya. Seperti dalam Malam Kuala Lumpur, Jalan Tak Ada Ujung, atau karya Umar Kayam yang berjudul Bawuk.  
Tema Ketuhanan Merupakan tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai contoh adalah karya-karya A. A. Navis seperti Robohnya Surau Kami, atangnya dan Perginya, dan Kemarau. Jenis tema menurut ketradisianya, yaitu: Tema Tradisional Tema jenis ini sangat berkaitan dengan kejahatan dan kebenaran. Pada umumnya disukai semua kalangan karena kebanyakan manusia memang menyujai kebenaran dan membenci kejahatan. Contohnya adalah tema yang berisi tentang kejahatan melawan kebenaran, tindak kejahatan yang ditutupi akan terbongkar juga, tindak kejahatan ataupun kebenaran akan menuai hasil masing-masing, dan cinta sejati yang menuntut pengorbanan. Seperti dalam cerita Mahabharata dan Ramayana. Tema Nontradisional  
Tema jenis ini mempunyai ide utama yang bertentangan dengan arus dan tidak lazim. Dapat dikatakan mengecewakan karena jalan cerita tidak sesuai dengan harapan pembaca. pada umumnya. Orang mengharapkan yang baik, yang jujur, atau semua tokoh yang digolongkan sebagi protagonis, akhirnya mengalami kemenangan. Sebaliknya, tokoh yang jahat, atau yang digolongkan sebagai antagonis, walau pada mulanya mengalami kejayaan, akhirnya dapat dikalahkan. Jika terjadi hal yang sebaliknya, yaitu tokoh yang baik dikalahkan, pembaca akan menggugat walaupun hanya dalam pikiran mereka. (Kurnia Ardi, 2009: 1-4).

Jenis tema menurut cakupanya, yaitu: Tema Pokok (tema mayor) Makna pokok cerita drama yang menjadi gagasan umum karya sastra tidak hanya terdapat dalam bagian tertentu saja. Bisa dikatakan terdapat dalam keseluruhan bagian.  
Tema Tambahan (tema minor) Yaitu tema tambahan yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja. Tidak seperti tema mayor yang dapat mencakup keseluruhan cerita. Memang terdapat berbagai macam jenis tema, namun dalam prakteknya sangat sulit dijumpai sebuah karya yang hanya bermuat satu tema saja. Misalnya tema Ketuhanan saja. Di dalamnya pasti terkandung tema lain, karena prosa biasanya memiliki tema yang jamak. Kejamakan tema tersebut biasanya diperinci dengan memisahkanya menjadi tema pokok dan tema tambahan. Tema pokok yang menjadi keseluruhan ide dalam cerita dan menggunakan tema tambahan guna menyelipkan ide -ide kecil lain yang juga dianggap bermanfaat bagi pembaca.

5. **Teori Robert Stanton**

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan pengalaman itu begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, penghianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua. Beberapa cerita bermaksud menghakimi tindakan karakter-karakter di dalamnya dengan memberi atribut ‘baik’ atau ‘buruk’. Cerita-cerita lain memusatkan perhatian pada persoalan moral tanpa bermaksud memberi penilaian dan seolah-olah hanya berkata “inilah hidup” (Stanton, 2007: 36-37).

Tema merupakan pernyataan generalisasi, sehingga tidak tepat diterapkan pada cerita-cerita yang mengolah emosi karakter-karakternya. Sama seperti makna pengalaman manusia, tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat adanya tema (Stanton, 2007:37).

Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita. Beberapa pembaca memberi tekanan pada elemen pertama dari dua elemen tersebut (kejadian dan detail) dan beranggapan bahwa sang pengarang adalah propagandis atau guru. Beberapa sisanya menekankan pada elemen kedua, menganggap pengarang sebagai seorang seniman murni. Pengarang adalah pencerita, akan tetapi agar tidak sekedar menjadi anekdot, cerita rekaannya harus memiliki maksud. Maksud inilah yang dinamakan tema. Biasanya, seorang pengarang akan beranggapan bahwa tema dalam ceritanya akan menarik perhatian pembaca (Stanton, 2007:38).

Tema memberi koherensi dan makna pada fakta-fakta cerita. Tema sebuah cerita terletak pada ‘makna’-nya. Jadi, tema adalah makna yang dapat merangkum semua elemen dalam cerita dengan cara yang paling sederhana (Stanton, 2007:41).

Menurut Stanton (2007: 41-42), cara mengidentifikasikan tema sebuah cerita dapat dimulai dengan gagasan murni, terkait karakter-karakter, situasi-situasi, dan alur dari cerita itu. Ada kecenderungan pembaca untuk selalu mengaitkan sebuah cerita dengan makna-makna yang sebelumnya telah dikenal. Oleh karena itu, hendaknya pembacaan dilakukan dengan teliti sehingga detail-detail yang renik pun dapat dikenali. Detail-detail tersebut dapat menjadi senjata untuk mengeliminasi makna-makna yang sebelumnya telah ‘terbentuk’ dalam pikiran.

Stanton (2007: 42-43) mengemukakan bahwa cara paling efektif untuk mengenali sebuah tema karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya. Namun perlu diingat bahwa setiap aspek cerita turut mendukung kehadiran tema. Oleh karena itu, pengamatan harus dilakukan pada semua hal seperti peristiwa-peristiwa, karakter-karakter, atau bahkan objek-objek yang sekilas tampak tidak relevan dengan alur utama. Jika relevansi hal-hal tersebut dengan alur dapat dikenali, keseluruhan cerita akan terbentang gamblang.

Sarana sastra tidak turut mengemban tema, tetapi mampu menonjolkan dan menguraikannya. Selain itu, sarana sastra juga dapat mendukung interpretasi yang dibuat para kritisi (Stanton, 2007:44).

Selama menganalisis, menurut Stanton (2007: 44-46), seorang penganalisis hendaknya berpegang teguh pada apa yang telah diniatkan sejak awal yaitu menemukan tema yang ‘sesuai’ dengan cerita. Tema tersebut hendaknya memberi makna dan disugestikan pada dan oleh setiap bagian cerita secara simultan. Lebih mengerucut lagi, tema hendaknya memenuhi empat kriteria berikut ini:

1. Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. Kriteria ini adalah yang terpenting. Kesalahan terbesar sebuah analisis adalah terpaku pada tema yang mengabaikan, melupakan/ tidak merangkum beberapa kejadian yang tampak jelas.
2. Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi. Pada intinya, pengarang ingin menyampaikan sesuatu. Pengarang tidak mungkin melawan maksudnya sendiri. Seorang penafsir tema harus selalu siap untuk mengubah interpretasinya kapan pun bila diperlukan.
3. Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit) atau dianggap sebagai makna yang tersembunyi.
4. Interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan. Artinya, penafsir juga harus dapat menemukan ungkapan eksplisit dalam cerita yang mendukung tema yang dimaksudkan oleh penafsir.
5. **Kerangka Pikir**

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa dan merupakan perwujudan kreativitas estetika manusia yang senantiasa berupaya mengungkapkan pengalaman hidup manusia yang memiliki peradaban, budi pekerti, dan norma sosial kemasyarakatan. Pengalaman hidup dan kehidupan ini dapat berupa pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain yang belum pernah diketahui sebelumnya. Selain itu, sastra akhirnya merupakan wahana pengolahan jiwa, perasaan, pikiran dan naluri kemanusiaan yang dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi lingkungan serta berbagai bentuk persoalan yang ada di dalamnya.

Sastra terbagi atas tiga yaitu puisi, prosa fiksi dan drama. Karya sastra, khususnya cerpen memiliki tema atau gagasan tema yang mewarnai cerita secara keseluruhan oleh karena itu, perlu diketahui oleh pembaca. Dalam hal ini peneliti akan meneliti tentang prosa fiksi yakni *Cerpen Indonesia Terbaik 2009* terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana dengan menganalisis isi dan tema yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Cerpen dapat dianalisis dengan menggunakan teori Robert Stanton. Dari analisis tersebut, dapat ditemukan tema yang terdapat dalam *Cerpen Indonesia Terbaik 2009* terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana*.*

Secara skematis kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bagan kerangka pikir**

Genre Sastra

Puisi

Drama

Prosa Fiksi

Cerpen

Cerpen Indonesia Terbaik 2009 terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana

Semua Untuk Hindia

Karya M.Iksaka Banu

Kamar Bunuh Diri Karya Zaim Rifiqi

Lembah Kematian Ibu Karya Triyanto Triwikromo

Terbang

Karya Ayu Utami

Hari Ketika Kau Mati

Karya Stefanny Irawan

Kartu Pos dari Surga Karya Agus Noor

Cincin Kawin

Karya Danarto

Analisis Tema (Teori Robert Stanton)

Temuan :

Tema pada *Cerpen Indonesia Terbaik 2009* terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Metode dan Jenis Penelitian**
2. **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian tidak dalam bentuk angka-angka atau statistik. Metode penelitian ini menekankan pada data yang dianalisis dengan cara non-statistik meskipun tidak selalu menabukan penggunaan angka. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai alat penelitian, yang artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data yaitu dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian kualitatif diusahakan pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam bentuk laporan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata dan bukan angka-angka.

1. **Definisi Istilah**

Defenisi istilah yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu batasan yang dibuat oleh peneliti untuk membatasi ruang lingkup penelitian. Adapun definisi istilah yang dimaksudkan sebagai berikut ini:

23

1. Tema adalah ide, gagasan tema atau gagasan utama yang mendominasi keseluruhan tema cerpen yang diteliti.
2. **Data dan Sumber Data**

**2. Data**

Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan teks cerpen yang berupa kata, kalimat dan paragraf yang menunjukkan gagasan tematik pada *Cerpen Indonesia Terbaik 2009* terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana*.*

**3***.* **Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah Buku Kumpulan Cerpen Indonesia Terbaik 2009 terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana berisi 20 cerpen. Cerpen yang diambil adalah cerpen *Cincin Kawin* karya Danarto, *Hari Ketika Kau Mati* karya Stefanny Irawan, *Lembah Kematian Ibu* karya Triyanto Triwikromo, *Kamar Bunuh Diri* karya Zaim Rofiqi, *Semua untuk Hindia* karya M. Iksaka Banu. Jadi, ada lima cerpen yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca cerpen secara keseluruhan dan berulang-ulang untuk menghindari penafsiran yang tidak sesuai dengan topik penelitian dan menginterpretasikan wujud tema cerita.
2. Peneliti memilih lima cerpen Indonesia terbaik 2009 terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana.
3. Mencatat data berupa kata, kalimat, dan paragraf, atau keterangan lain yang bisa menunujukkan wujud tema cerita berupa teks.
4. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan tema berdasarkan data-data yang telah terkumpul, baik berupa kata, kalimat, maupun paragraf yang terdapat dalam subjek penelitian yang dianalisis berdasarkan teori Robert Stanton.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data yang berupa kata, kalimat, paragraf, dan keterangan lain yang relevan dengan tema cerita.
2. Mengklasifikasi data yang berupa kata, kalimat atau paragraf, yang relevan dengan tema cerita.
3. Mengambil kesimpulan terhadap analisis data yang dilakukan secara induktif.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Penyajian Hasil Penelitian**

Penyajian hasil penelitian berikut ini adalah tema yang terdapat dalam cerpen *Cincin Kawin* karya Danarto, *Hari Ketika Kau Mati* karya Stefanny Irawan, *Lembah Kematian Ibu* karya Triyanto Triwikromo, *Kamar Bunuh Diri* karya Zaim Rofiqi, dan *Semua Untuk Hindia karya M. Iksaka Banu.* Sebagaimana telah dipaparkan pada bab pertama bahwa tujuan dalam penelitian ini yaitu; mendeskripsikan tema yang terdapat dalam cerpen Indonesia Terbaik 2009 terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana. Pada bab ini peneliti mendeskripsikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. **Tema**

Tema adalah ide, gagasan tema atau gagasan utama yang diinterpretasikan berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan serta unsur-unsur eksplisit dalam cerita yang dimaksudkan.

Berdasarkan teori Robert Stanton, interpretasi tema dalam sebuah cerita didasarkan pada kriteria; 1) interpretasi terhadap tema harus benar-benar mempertimbangkan setiap uraian yang menonjol dalam sebuah cerita dan kegagalan dalam interpretasi tema terjadi karena pengabaian sejumlah peristiwa penting yang terdapat dalam sebuah cerita, 2) interpretasi tema sebaiknya tidak bertentangan dengan setiap uraian cerita, 3) interpretasi tema sebaiknya tidak bergantung pada keterangan yang benar-benar ada atau eksplisit, 4) interpretasi tema yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas dan eksplisit dalam cerita untuk mendukung tema yang dimaksudkan oleh penafsir.

26

Hasil penelitian tema *Cerpen Indonesia Terbaik 2009* terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana dideskripsikan sebagai berikut ini.

**a.** **Cincin Kawin**

Tema yang terinterpretasikan dari cerpen *Cincin Kawin Karya Danarto* berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan yaitu tematentang *kematian* yang mendeskripsikan kesedihan**,** bahwa “musibah bisa menyebabkan kematian” dengan amanat ”ajal dengan musibah, maka ikhlas dan bersabarlah untuk menjalaninya”. Interpretasi tersebut didasarkan pula pada ungkapan eksplisit dalam cerita yang mendukung tema yang dimaksudkan. Ungkapan eksplisit yang mendukung tema cerita yang dimaksudkan ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

1. *Ketika ibu mendapatkan cincin kawinnya berada di dalam perut ikan yang sedang di makannya, seketika ibu terkulai di meja makan, pingsan lalu koma satu minggu, kemudian Ibu meninggal dunia. Hari demi hari diperlihatkan malaikat betapa cara kerja langit tak mempunyai patokan. Tak dapat ditebak. Tak terduga (D,2008:36).*
2. *Kami bertiga menangis dengan air mata yang menusuk-nusuk ulu hati, mangantarkan jenasah Ibu yang diusung oleh para tetangga yang kasihan melihat penderitaan kami. Di gundukan kuburan itu, Ning menangis sejadi-jadinya sambil mencakar-cakar tanah gundukan (D,2008:39).*

Tokoh Ibu sangat bersedih mendapati cincin kawinnya dari bagian jari suaminya yang ia dapat dalam perut ikan yang ia makan. Kesedihan dan penderitaan membuat tokoh Ibu pingsan kemudian meninggal dunia setelah tujuh hari koma. Karena ketidakmampuan anak-anaknya, si Ibu dikuburkan setelah hari kedelapan dengan bantuan para tetangganya yang kasihan melihat penderitaan mereka. Keikhlasan dan tangisan ketiga anaknya mengiringi kepergian si Ibu.

1. *Waktu itu kabar merebak, ikan-ikan yang harganya masih murah sebagai lauk, mulai ditinggalkan karena di dalam tubuh ikan-ikan itu biasa ditemuka n potongan jari, bola mata, usus, maupun barang-barang yang menempel di tubuh mayat yang memenuhi Sungai Berantas (D,2009:38-39).*
2. *Kami masih bertahan makan ikan karena harganya semakin murah, sampai Ibu menemukan cincin kawinnya yang dipakai di jari Ayah (D,2008:39)*

Ikan yang tidak layak makan akibat bencana gempa, menjadi menu hari-hari mereka karena selain murah, mereka tidak punya kemampuan untuk membeli bahan pangan lain. Dalam situasi yang sangat sulit mereka tetap bersabar menapaki hidup.

1. *Hari itu hari yang mendidih. Walau hujan sehari-harinya, Desember yang hitam pekat oleh bara yang menganga telah membayangi hidup kami sekeluarga setiap detiknya. Hari belum tinggi benar ketika Ayah diseret ke tepi Sungai Brantas bersama puluhan orang laki-laki dan perempuan yang duduk dengan mata tertutup dan tangan terikat ke belakang (D,2008:37).*
2. *Saya menyaksikan satu per satu dari leher orang-orang yang duduk termangu-mangu setelah disambar kilatan putih menyemburkan cairan merah dengan deras ke udara. Lalu tubuh-tubuh yang masih duduk tak berkepala didorong terjungkal ke sungai. Tubuh-tubuh itu tenggelam lalu tersembul kembali. Dalam sekejap mayat-mayat yang mengapung-apung itu memenuhi seluruh permukaan Sungai Brantas (D, 2009:37).*

Pada bulan Desember saat malam belum larut, tokoh saya menyaksikan mayat Si Ayah dan puluhan orang diseret ke Sungai Brantas yang meninggal karena bencana gempa yang menimpa kampung mereka.

1. *Ning memeluk erat-erat Retno sambil menangis keras-keras. Setelah sakit beberapa lamanya, Retno muntah darah. Karena ketiadaan obat dan makanan yang baik, akhirnya Retno meninggal ( D,2008:41).*

Ning sangat sedih melihat penderitaan adiknya Retno yang meninggal saat sakit karena ketidakmampuan mereka membeli obat dan makanan yang layak.

**b**. **Hari Ketika Kau Mati**

Tema yang terinterpretasikan dari cerpen *Hari Ketika Kau Mati* berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan yaitu tematentang *kematian* yang mendeskripsikan kekhawatiran akan kehilangan,bahwa “kematian tidak bisa dihindari” dengan amanat “persiapkanlah diri dengan selalu ikhlas menerima ketentuan-Nya sekalipun itu berupa kematian”. Interpretasi tersebut didasarkan pula pada ungkapan eksplisit dalam cerita yang mendukung tema yang dimaksudkan. Ungkapan eksplisit yang mendukung tema cerita yang dimaksudkan ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

1. *Sebentar aku merasa konyol. Bukankah belum tentu mereka menanyakan kecelakaan itu? Hatiku mengiya, tapi aku hanya tidak ingin ada kemungkinan sekali lagi melihat apa yang mereka tunjukkan padaku di kamar mayat: Kulitmu yang berwarna dingin tak wajar, tulang-tulang rusuk yang patah (“salah satu tulang rusuk yang patah itu menusuk jantungnya,” dokter ferensik berkata padaku perlahan), bercak-bercak darah yang mengering di rambut cokelatmu, dan matamu yang akan senantiasa terpejam (SI,2007:138).*
2. *Orang-orang berkata bahwa maut selalu bertanda. Seakan kematian datang seperti seseorang datang ke agen penjual mobil dan membayar sejumlah uang muka tanda jadi sebelum nanti melunasi dan membawanya pergi (SI,2007:139).*
3. *Diantara sederet kasus yang pernah ada dan akan kau tangani, pasti ada orang-orang yang berbahaya, yang selalu mendapatkan apa yang mereka mau. Termasuk kematianmu, entah bagaimana sejak dulu akau tahu, bahwa denganmu, aku harus selalu siap. Namun ketika hari ini tiba, tetap saja hampa ini dating tiba-tiba dan menolak pergi, seperti pahit obat yang menempel erat di langit-langit mulut dan tenggorokan. Keras kepala dan tak peduli aku sesiap apa (SI, 2007:39).*
4. *“ Ya Tuhan, Maureen, kau membuatku takut. Jangan lakukan itu lagi,” katanya sambil memelukku erat,” Lakukan itu kalau aku tak ada di rumah. Berulang kali. Berlatih untuk menghadapi kematianmu tak mungkin kulakukan di depanmu, bukan? (SI,2007:143).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Aku (Jeff) mempersiapkan diri untuk kehilangan kekasihnya Maureen karena resiko sebagai pengacara bisa berakibat pada kematian. Berlatih dan membayangkan kematian Maureen dalam sebuah kecelakaan membuatnya panik dan sedih sehingga tidak tahu berbuat apa-apa. Meski Jeff tidak mengharapkan melihat mayat Maureen yang matanya akan terpecam untuk selamanya dengan kulit yang dingin lalu dokter akan mengatakan “tulang rusuk Maureen patah dan menusuk jantungnya, ia tetap harus kuat mempersiapkan dirinya dengan segala kemungkinan terburuk yang akan menimpanya. Kisah Kekhawatiran kematian yang datangnya tidak bisa diketahui kapan terjadinya membuat Maureen menyuruh Jeff berlatih untuk kehilangan dirinya yang sewaktu-waktu bisa terjadi. Kisah tersebut memperkuat tema kematian dalam cerpen ini.

**c.** **Lembah Kematian Ibu**

Tema yang terinterpretasikan dari cerpen *Lembah Kematian Ibu* berdasarkan pengamatan dan pambacaan cerita secara keseluruhan yaitu tematentang *kematian* mendeskripsikan kegembiraan dengan meninggalnya seseorang yang dia benci,bahwa “dendam dan keegoisan bisa berakibat pada kematian” dengan amanat “janganlah merugikan diri sendiri dengan berlarut-larut dalam kesedihan”. Interpretasi tersebut didasarkan pula pada ungkapan eksplisit dalam cerita yang mendukung tema yang dimaksudkan. Ungkapan eksplisit yang mendukung tema cerita yang dimaksudkan ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

1. *“Rob, please, izinkan aku bertemu dengannya. Sekali ini saja. Seandainya aku mati di laut, Emanuel telah melihat ibunya untuk kali terakhir,” aku mulai merajuk. “Kamu sedang sakit jiwa, Arsih. Aku akan memanggil polisi kalau kau sampai datang ke rumahku atau menculik secara paksa Emanuel” (TT,2007:151).*

Setelah perceraiannya dengan Rob, Arsih sulit menemui anak-anaknya yang diasuh oleh mantan suaminya. Arsih yang merindukan anaknya memohon kepada Rob agar diberi izin bertemu dengan Emanuel anakx tetapi tak diberi izin.

1. *Untuk urusan satu ini, aku tak menyerah. Enak saja Rob memperlakukan aku dengan adab yang ia ciptakan sendiri. Enak saja ia merebut Emanuel dari dekapanku. Karena itu, jika ia tak mau baik-baik menyerahkan anakku, aku tak segan-segan melawan dengan cara apa pun. Kalau perlu aku akan menembak mulutnya agar dia tak bisa berteriak-teriak semau gue saat aku merebut Emanuel dari rengkuhan palsu tangannya yang penuh tipu daya (TT,2007:151).*
2. *Aku telah menyiapkan pistol di mobil aku memang akan berusaha untuk tak menggunakan benda mengerikan yang bisa menghabisi apapun yang kau benci itu. Bahkan aku juga tak akan menggunakan untuk menembak perampok jika seandainya saat melewati padang batu yang membujur dari Los Angeles ke Las Vegas mereka menabrakan mobil buruknya ke mobilku. Aku hanya ingin berjaga-jaga agar Rob tak menembakku terlebih dulu. Jikapun sebutir peluru harus menhujam ke dada atau ke mulut orang lain, aku berharap orang itu hanyalah Rob. Bukan perampok. Bukan apa pun atau siapa pun yang aku benci d jalanan (TT, 2007: 151-152).*

Arsih tidak terima dengan perlakuan mantan suaminya Rob yang menyulitkannya bertemu dengan anaknya. Arsih melakukan segala cara untuk mendapatkan anaknya kembali termasuk membunuh Rob.

1. *Hmm, Rob mungkin mulai mengirim sihir busuk. Bagaimana kucing-kucing ini bisa bicara jika tak ada cenayang yang menyusupkan suara Rob ke taring-taring runcing? Aku tak mau menjawab pertanyaan itu. Aku haarus melakukan sesuatu. Aku harus segera mengambil pistol dan ,menarik pelatuk. Aku harus membunuh Rob sekaligus menghabisi cenayang sialan. Ya,,ya,,karena Angeli memaki-maki lebih keras daripada yang lain, sebutir peluru kulesatkan ke kepalanya terlebuh dulu. Setelah itu, kuarahkan pistol ke perut Angelo, dan terakhir ke dada Angelu. Aku puas. Rob dan cenayang telah mati! (TT,2007:154).*
2. *Lalu kurasakan gurun batu ini kian sunyi. Kurasakan lembah kematian ini kian menyiksa seorang ibu yang kehilangan cara untuk mencintai malaikat kecil yang teramat dikasih. Ya Tuhan, inikah lembah kematian seorang ibu? ( TT,2007:154).*

Kebencian Arsih pada Rob membuatnya membunuh Rob dan ketiga kucing kesayangannya yang selama ini sudah dianggap sebagai ganti anaknya karena beranggapan kucing itu telah dipengaruhi oleh cenayang (dukun) suruhan Rob. Kematian ketiga Kucingnya membuat Arsih semakin kesepian.

**d. Kamar Bunuh Diri**

Tema yang terinterpretasikan dari cerpen *Kamar Bunuh Diri* berdasarkan pengamatan dan pambacaan cerita secara keseluruhan yaitu tematentang *kematian* yang menggambarkan kekecewaan, bahwa “kematian yang sia-sia disebabkan oleh diri sendiri” dengan amanat “ menyelesaikan suatu masalah haruslah dengan ketelitian dan mengetahui sebab akibatnya”. Interpretasi tersebut didasarkan pula pada ungkapan eksplisit dalam cerita yang mendukung tema yang dimaksudkan. Ungkapan eksplisit yang mendukung tema cerita yang dimaksudkan ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

1. *Di depan kamar itu, di sebuah ruangan, seorang laki-laki dan seorang perempuan–mungkin sepasang suami istri, mungkin sepasang kekasih, mungkin hanya sepasang sahabat karib–tampak bercakap pelan, mungkin mereka menerka-nerka runtutan kejadian. Di sebuah ruangan yang lain, di samping kiri kamar itu, beberapa orang sibuk mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan untuk mengurus mayat si korban. Di sebuah ruangan yang lain, di atas kamar itu, tiga atau empat orang terdengar bercakap pelan, aku yakin mereka juga sedang membicarakan kematian si korban. Di ruangan yang lain, di bawah kamar itu, juga terdengar suara beberapa orang dalam percakapan, mungkin mereka menerka-nerka sebab atau alasan kejadian itu. Di luar, mungkin dari sebuah rumah peribadatan, berkali-kali terdengar pengumuman yang memberitahukan kematian itu (ZR, 2008: 157).*
2. *Di samping mayat si mati, seorang perempuan, dengan mata bengkak karena air mata, terus-menerus memeluk mayat itu, memekik-mekik seperti tak mau ditinggalkan. Di atas dipan, dua remaja berusia belasan menangis berpelukan. Beberapa orang dalam baju seragam juga ada di sudut ruangan, wajah mereka tampak kusam, murung, muram, seperti merasa kehilangan. Beberapa orang, laki-laki dan perempuan, juga terus berdatangan, mungkin memastikan bahwa mereka telah ditinggalkan. Kau tentu tahu mengapa perempuan itu terus-menerus memeluk si korban, dua remaja itu menangis berpelukan, saudara, atau kawan, atau kenalan terus berdatangan dan seperti tak rela ditinggalkan. Kau tentu tahu mengapa mereka semua ada di sisi si korban (ZR, 2008: 157-158).*

Kutipan di atas merupakan penggambaran ruang dan situasi yang akan menjadi bagian dari penyelidikan polisi untuk mengetahui penyebab peristiwa bunuh diri yang terjadi dalam sebuah kamar.

1. *Aku yakin kau menganggap peristiwa itu sudah ditentukan. Aku yakin kau mengira kejadian itu sudah dipastikan. Tapi bagaimana jika ternyata tak ada penentuan? Tak ada tanda-tanda yang memastikan suatu kejadian? (ZR,2008:161).*

Petugas kepolisian Si Aku dan Kau memperdepatkan segala kemungkinan penyebab masalah bunuh diri itu. Si Aku beranggapan kalau si Kau telah memastikan kejadian itu telah direncanakan sebelumnya dan bertentangan dengan pendapatnya yang menyatakan bahwa si korban tidak meninggalkan bukti apa-apa perihal kematiannya.

1. *Ia tak mengatakan apa-apa. Ia tak pernah berpesan apa-apa, Orang-orang dalam baju seragam itu saling berkemam pelan, hampir tak terdengar. Ia tak pernah mengatakan bahwa ia punya suatu rencana. Disela tengisnya, perempuan itu hanya berkata, mungkin untuk dirinya sendiri, “Dia selalu terbuka. Dia tak pernah menyimpan rahasia.” (ZR,2008:162)*
2. *Memang, kau dan aku juga tentu merasa semuanya mungkin akan lebih mudah jika ada suatu dalih, suatu sebab, suatu alasan yang ditemukan, sebuah alasan untuk menjawab pertanyaan mengapa dan kenapa, sebelum dia diam-diam pergi meninggalkan kehidupan, tanpa mengucapkan”selamat tinggal.”*

Korban bunuh diri itu ternyata tidak meninggalkan jejak yang mengarah pada alasan-alasan masuk akal dan menyakinkan kenapa ia malakukan hal itu sehingga petugas kepolisian kesulitan menemukan penyebab kematiannya.

**e. Semua Untuk Hindia**

Tema yang terinterpretasikan dari cerpen *Semua Untuk Hindia* berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan yaitu tematentang *perjuangan* yang mendeskripsikan semangat dan keinginan yang kuat dengan amanat “berjuanglah untuk meraih apa yang kamu cita-citakan, seperti hidup tenang dengan kemerdekaan yang diraih dengan berjuang”. Interpretasi tersebut didasarkan pula pada ungkapan eksplisit dalam cerita yang mendukung tema yang dimaksud. Ungkapan eksplisit yang mendukung tema cerita yang dimaksudkan ditujukkan pada kutipan berikut ini.

1. *Tuan de Wit yang baik, saya tak takut kehilangan jiwa. Memiliki atau kehilangan jiwa kuasa Hyang Widhi semata. Saya hanya sulit mambayangkan keadaan seusai perang, terlebih bila kami di pihak yang kalah. Adakah kehidupan bila kemerdekaan terampas? (MIB,2008:91).*
2. *Kemarin raja minta akhir minggu ini anak-anak dan wanita mengungsi. Bagi kami, ini adalah penegasan bahwa titik temu antara raja dan Belanda semakin jauh. Tapi perlukah senapan bicara? (MIB, 2008: 91).*

Kekhawatiran akan terjadinya peperangan membuat tokoh saya dalam cerpen tersebut mengirim surat ke tuan de Wit sahabatnya yang merupakan sekutu Belanda untuk membantunya membatalkan rencana perang karena Si saya memahami bahwa peperangan hanya akan menimbulkan kerugian terlebih pada pihak yang kalah.

1. *Adik Kecil, aku teringat Pedanda Wayan, ayahmu, yang sabar menjelaskan bahwa Kerajaan Badung mungkin satu-satunya kerajaan di dunia yang diperintah oleh tiga raja yang tinggal di tiga puri terpisah, Puri Pamecutan, Puri Dempasar, dan Puri Kesiman, rumahmu yang ramah. Sedemikian ramah, membuatku nyaris tak percaya mendengar kabar bahwa Gusti Ngurah Kesiman kemarin malam dibunuh seorang bangsawan yang tak setuju sikapnya menentang Belanda. Kukira engkau benar. Tak ada hal baik dari perang. Perang merusak segalanya. Termasuk kesetiaan dan kasih sayang ( MIB, 2008: 93).*

Gusti Ngurah Kesiman dibunuh karena memperjuangkan kemerdekaannya dengan menentang keinginan Belada untuk menguasai pemerintahannya. Sebelum Gusti Ngurah Kesiman meninggal, ia mengatakan bahwa tidak ada kebaikan dalam peperangan selain merusak kesetiaan, perang juga menghilangkan rasa sayang diantara sesama manusia yang semestinya menjadi penghubung untuk menjalin silaturahmi.

1. *Kami terus maju. Sekelompok laskar Bandung yang melulu berbekal keberanian mencoba menghadang di tepi barat desa Sumerta. Syukurlah mereka bisa dihalau tanpa banyak korban jiwa (MIB,2008:99)*

Dengan bermodalkan keberanian. laskar Bandung melawan Belanda untuk mempertahankan hak dan kebebasan mereka yang ingin dikuasai oleh pihak Belanda. Dalam pergerakan tersebut pihak lascar Bandung berhasil menghalau Belanda. Kutipan di atas mempertegas tema yang menceritakan tentang keberhasilan dalam meraih kemenangan setelah memperjuangkan kemenangannya jadi jelas bahwa segala sesuatu dibutuhkan perjuangan untuk mewujudkannya.

Secara sederhana tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat cerita (Lukens dalam Nurgiyantoro 2005:260), mengikat berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai sebuah kepaduan yang harmonis. Jadi, dalam kaitan ini tema merupakan dasar pengembangan sebuah cerita. Sebagai sebuah gagasan yang ingin disampaikan tema dijabarkan dan atau dikonkretkan lewat unsur-unsur intrinsik yang lain terutama tokoh, alur, dan latar. Pemahaman terhadap tema suatu cerita fiksi adalah pemahaman terhadap makna cerita itu sendiri. Tema sebuah cerita fiksi merupakan gagasan tema, gagasan utama, atau makna utama cerita. Jadi gagasan tematik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ide atau gagasan utama yang mendominasi keseluruhan cerpen yang diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat lima cerpen yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian tema cerpen yang diteliti menunjukkan tema **kematian** dan tema **perjuangan** yang menjadi sarana penanaman nilai edukasi yaitu mengarahkan dan mendidik para penikmat atau pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya berupa pesan pendidikan dan pesan moral sehingga para penikmat atau pembacanya dapat mengetahui moral yang baik dan tidak baik bagi dirinya seperti pengisahan tema kematian dan perjuangan.

Dari dua puluh cerpen dalam buku kumpulan *Cerpen Indonesia terbaik 2009 terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana*, ada empat cerpen yang mengeksplorasi tentang *kematian* sebagai ide dasarnya yaitu *Cincin Kawin* Karya Danarto yang mendeskripsikan kesedihan, *Hari Ketika Kau Mati* Karya Stefanny Irawan mendeskripsikan kekhawatiran untuk kehilangan, *Lembah Kematian Ibu* Karya Triyanto Triwikromo mendeskripsikan kegimbiran kehilangan orang yang dia benci, dan *Kamar Bunuh Diri* Karya Zaim Rofiqi mendeskripsikan kekecewaan dan tema tentang *perjuangan* *(Semua untuk Hindia)* mendeskripsikan semangat dengan keinginan yang kuatyang mengarah sebagai sarana penanaman nilai edukasi pada pembaca terdapat pada cerpen yang bertema.

**Pengisahan Cerpen**

Tema yang terinterpretasikan dari cerpen *Cincin Kawin Karya Danarto* berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan yaitu tematentang *kematian* yang mendeskripsikan kesedihandisampaikan melalui kisah keluarga Ning yang tertimpa musibah gempa bumi yang menyebabkan mereka kehilangan seluruh hartanya dan satu per satu keluarganya meninggal dunia . Pada cerpen ini penulis mendeskripsikan tentang kemiskinan khususnya ketika sang ibu menemukan potongan jemari suaminya dalam perut ikan yang ia beli dengan harga murah karena ketidakmampuanya untuk membeli makanan yang lain, melalui penanda cincin perkawinan yang masih melingkar di jari suaminya, hingga tidak lama setelah menemukan cincin itu, si ibu pun meninggal dunia.

Tema yang terinterpretasikan dari cerpen *Hari Ketika Kau Mati* Karya Stefanny Irawan berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan yaitu tematentang *kematian* yang mendeskripsikan kekhawatiran akan kehilang disampaikan melalui kisah Jeff yang mendeskripsikan kesedihan yang sangat menyiksanya saat musibah kecelakaan menimpa Maureen Kekasihnya, sebagai seorang pengacara Maureen tahu resiko pekerjaannya bisa berakibat kematian oleh karena itu, sebelum apa yang dia khawatirkan terjadi, Maureen menyarankan ke jeff untuk bersiap kehilangan dirinya dengan berlatih karena kematian adalah sesuatu yang paling menakutkan bagi manusia, mau tidak mau semua yang bernyawa akan berhadapan dengan hal tersebut, aku, kamu, dan jiwa-jiwa yang akan bertemu dengan-Nya melalui perantara kematian. Kebanyakan orang paham bahwa kematian sering terjadi tiba-tiba tanpa peringatan dan ketika itu terjadi, yang ditinggalkan sering merasa hilang arah, tidak terimah dan tidak tahu harus bagaimana ketika tiba-tiba dihadapkan pada kenyataan bahwa orang yang disayanginya tidak akan pernah bisa ditemui lagi karena saat kehilangan kesedihan akan susah dielakkan jadi, berusaha berlatih dengan cara apapun akan menjadi sia-sia karena kehilangan adalah hal mutlak yang akan membuat siapa saja bersedih.

Tema yang terinterpretasikan dari cerpen *Lembah Kematian Ibu* karya Triyanto Triwikromo berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan yaitu tematentang *kematian* yang mendeskripsikan kegembiraan kehilangan orang yang dibenci disampaikan melalui kisah dua orang ibu Tanti dan Arsih yang memperjuangkan hak asuh anaknya setelah bercerai dengan suami mereka. Sedih berkepanjangan menjadikan mereka kehilangan nalar, menyiksa diri sendiri dengan tidak mau makan dan melukai diri sendiri, melakukan segala cara untuk mendapatkan anaknya kembali yang pada akhirnya tidak menghasilkan apa-apa selain penderitaan karena menurutkan ego sesaat untuk membunuh mantan suaminya. Melalui kisah tersebut, secara tidak langsung mengajak pembaca untuk memahami dampak dari keegoisan karena sebuah dendam dan membiarkan diri terpuruk hanya akan merugikan diri sendiri.

Tema yang terinterpretasikan dari cerpen *Kamar Bunuh Diri* karya Zaim Rofiq berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan yaitu tematentang *kematian* yang mendeskripsikan kekecewaan. Dalam cerpen tersebut penulis mengkontesktualisasikan fenomena yang akhir-akhir ini marak terjadi yakni bunuh diri, kisah yang mendeskripsikan kekalahan jiwa manusia menghadapi dunia disampaikan melalui kisah tokoh si kau meninggal dunia tanpa jejak yang mengarah pada alasan yang masuk akal dan meyakinkan kenapa ia melakukan bunuh diri. Dibagian akhir cerpen ditegaskan bahwa, “Memang, kau dan aku juga tentu merasa semuanya mungkin akan lebih mudah jika suatu dalih, suatu sebab, suatu alasan yang dapat ditemukan, sebuah alasan untuk menjawab pertanyaan mengapa dan kenapa, sebelum dia diam-diam pergi meninggalkan kehidupan, tanpa mengucapkan selamat tinggal”. Tidak adanya alasan dalam peristiwa bunuh diri itu mengajak pembaca untuk berimajinasi dengan ruang tempat terjadinya peristiwa bunuh diri, jadi sangat jelas tema yang terkandung dalam cerpen tersebut adalah tema kematian yang ceritanya memberikan nilai pelajaran bagi pembacanya yaitu kematian datangnya tidak bisa disangka-sangka dan kemtian itu pula bisa disebabkan karena kebodohan kita sendiri jika melakukan tindakan bunuh diri.

Tema yang terinterpretasikan dari cerpen *Semua untuk Hindia* karya M. Iksaka Banu berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan yaitu tematentang *perjuangan* yang mendeskripsikan semangat dengan keinginan yang kuat disampaikan melalui kisah pemuda laskar Bandung berjuang melawan Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan mereka yang ingin diambil alih, keberanian mereka membuahkan hasil karena berhasil menghalau Belanda masuk ke kawasan mereka. Disampaikan juga melalui kisah pengorbanan Gusti Ngurah Kesiman yang dibunuh oleh seorang bangsawan karena tidak setuju dengan sikap Gusti menentang Belanda mempertahankan wilayah Hindia.

Deskripsi yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa ide, gagasan tema atau gagasan utama yang mendominasi keseluruhan cerpen yang diteliti yaitu tema dengan penanaman nilai edukasi, dan ajaran moral. Tema tersebut, dihadirkan secara tidak langsung dalam cerpen. Melalui cerpen tersebut, diharapkan pembaca mendapatkan nilai pendidikan agar bisa lebih menghargai waktu sebelum dihadapkan pada kematian, sehingga cerita menjadi efektif dalam menanamkan nilai moral dan edukasi pada pembaca.

**B. Pembahasan** **Hasil Penelitian**

Pada bab sebelumnya penulis telah menyajikan data dan menganalisis tema berdasarkan teori Robert Stanton. Oleh karena itu, hasil temuan tersebut akan diuraikan melalui pembahasan berikut ini.

Tema menurut Stanton (2007: 20) adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Istilah tema berasal dari kata *“thema”* (inggris), yaitu ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan atau ide pokok suatu tulisan. Tema merupakan suatu dimensional yang amat penting dari suatu cerita, karena dengan dasar itu, pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya tentang cerita yang akan dibuat. Jadi, tema adalah ide sentral yang mendasari suatu cerita, tema mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai pedoman bagi pengarang cerita dalam menggarap cerita, sasaran/tujuan penggarapan cerita, dan mengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu alur. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita dan ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Oleh karena itu, untuk menentukan tema sebuah karya sastra, haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak secara sengaja disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Sehingga kehadiran tema terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita, dan hal ini pulalah antara lain yang menyebabkan tidak mudahnya penafsiran tema. Penafsiran tema diprasyarati oleh pemahaman cerita secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tema *Cerpen Indonesia Terbaik 2009* terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana. Tema adalah ide, gagasan tema atau gagasan utama yang mendominasi keseluruhan cerpen yang diteliti. Untuk itu, peneliti terlebih dahulu menganalisis kutipan yang mendukung tema tersebut.

Tema dalam buku kumpulan *Cerpen Indonesia Terbaik 2009* terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana sangat beragam tetapi peneliti hanya memilih lima cerpen untuk diteliti dan empat cerpen diantaranya membahas tentang kematian karena kematian adalah bagian yang tidak terpisahkan untuk semua mahkluk bernyawa. Hal ini menunjukkan bahwa semua yang kita lakukan akhirnya akan berakhir pada kematian. Dalam hal ini, bukan berarti tema cerpen Indonesia hanya berfokus pada kematian saja karena tema kematian, pengisahan cerita dan penyebabnya sangat beragam jadi jelas dalam penelitian ini pembahasannya tidak monoton meski dari sekian cerpen yang dipilih penulis lebih banyak membahas tema kematian. Tema yang terdapat dalam *Cerpen Indonesia terbaik 2009* terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana yaitu:

1. Tema yang terinterpretasikan dari cerpen “Cincin Kawin”: berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan yaitu temakematian: musibah bisa menyebabkan **kematian** ditunjukkan melalui kisah sebuah keluarga tokoh si Ibu yang jatuh miskin setelah terjadi Gempa yang membuat mereka kehilangan segalanya. Satu persatu dari keluarga mereka meninggal dunia dengan penderitaan yang silih berganti karena ketidakmampuan mereka membeli bahan pangan. Tema dalam cerpen tersebut menyampaikan kepada pembaca bahwa kematian bisa terjadi kapan saja dengan beragam kejadian yang menjadi penyebabnya karena itu, jadikanlah keikhlasan dan kesabaran untuk mengatasinya. Dalam cerpen *Cincin Kawin* Karya Danarto, penulis menentukan dan menemukan tema dengan melihat persoalan yang paling menonjol, persoalan yang menimbulkan konflik, dan persoalan yang paling banyak dijabarkan. Persoalan yang paling menonjol dan sering muncul yaitu kehidupan tokoh utama cerita yang ditunjukkan melalui kutipan berikut ini.
2. *Hidup kami baik-baik saja sampai gempa yang berkekuatan dahsyat itu jatuh dari angkasa. Seluruh bangunan porak-poranda sampai sekecil-kecilnya rata dengan tanah (D,2008:36).*
3. *Hari belum tinggi benar ketika ayah diseret ke tepi Sungai Brantas bersama puluhan orang --laki-laki dan perempuan-- yang duduk dengan mata tertutup dan tangan terikat ke belakang. Mereka basah-kuyup menggigil kedinginan oleh hujan dan kepanasan oleh hantu yang mengintip dari balik kancing baju mereka. Persis gundukan tanah yang tumbuh berderet-deret menghiasi sungai, mereka gundukan-gundukan yang tak dikenal. Gundukan semak belukar yang setiap saat dibabat supaya kelihatan rapi (D,2008:37).*
4. *Mata yang menatap menatap tajam, saya menyaksikan satu per satu dari leher orang-orang yang duduk termangu-mangu setelah disambar kilatan putih menyemburkan cairan merah dengan deras ke udara. Lalu tubuh-tubuh yang masih duduk tak berkepala itu didorong terjungkal ke sungai. Tubuh-tubuh itu tenggelam lalu tersembul kembali. Dalam sekejap mayat-mayat yang mengapung-apung itu memenuhi seluruh permukaan Sungai Brantas (D,2008:37).*
5. *Saya menyembul dan menyelam di antara jenasah-jenasah itu, mencoba mengingat kembali baju apa yang dipakai ayah. Rasanya seperti mencari jarum di tumpukan jerami. Hujan yang sangat deras menyebabkan permukaan air sungai penuh uap. Saya berenang menepi setelah usaha saya sia-sia (D,2008:38).*
6. *Mayat-mayat embun, taruhlah di nampan, jadi hidangan suci dari bau tangan yang gatal. Menyayat-nyayat dada, menyayat-nyayat air liur yang dijilati petir. Mayat-mayat yang menyembunyikan nama, watak, kelakuan, pekerjaan, emosi, elan vital. Mayat-mayat, puluhan, ratusan ribu, carilah dalam map dari para pencari data. Para pencari data yang berdatangan (D,2008:38).*
7. *Kami masih bertahan makan ikan karena harganya semakin murah, sampai ibu menemukan cincin kawinnya yang dipakai di jari ayah. Hari-hari semakin bertambah berat bagi kami bertiga yang semakin lemah menjalaninya, ketika kami merawat ibu yang koma satu minggu lamanya dengan makanan seadanya yang sangat tidak pantas (D,2008:39).*
8. *Kami bertiga menangis dengan airmata yang menusuk-nusuk hulu hati, mengantarkan jenazah ibu yang diusung oleh para tetangga yang kasihan melihat penderitaan kami. Di gundukan kuburan itu, Ning menangis sejadi-jadinya sambil mencakar-cakar tanah gundukan (D,2008:39).*
9. *Hari-hari yang mengerikan itu sering mendorong nyawa kami sampai di tenggorokan. Nyawa yang digondeli raga sekuat-kuatnya. Supaya tidak terlepas. Supaya tetap betah menghuni di dalam tubuh kami dalam keadaan sengeri apa pun. Duh, raga, gondelilah nyawa (D,2008:39).*
10. *Setelah sakit beberapa lamanya, Retno muntah darah. Karena ketiadaan obat dan makanan yang baik, akhirnya Retno meninggal (D,2008:41).*
11. *Retno saya kuburkan di samping kuburan ibu. Setiap hari saya kunjungi kuburannya yang menyadarkan saya bahwa saya telah gagal menyelamatkan keluarga kecil ini. Apalagi Ning pergi meninggalkan saya entah ke mana (D, 2008:41).*

1. Tema yang terinterpretasikan dari cerpen “Hari Ketika Kau Mati” berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan yaitu tema tentang kematian”: **kematian** tidak bisa dihindari dan tidak bisa diketahui kapan akan terjadi dikisahkan melalui tokoh Jeff yang ketakutan dengan kematian kekasihnya Maureen dengan berbagai usaha yang dilakukan untuk mempersiapkan dirinya dengan segala kemungkina terburuk sekalipun itu berupa kematian. Tema dalam cerpen tersebut mengajak pembaca untuk merenungkan kematian yang datangnya tidak disangka-sangka dan tidak bisa dihindari, oleh karena itu bijaklah seseorang yang mampu menjadi lebih baik dari hari ke hari dengan memposisikan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan karena kematian adalah hal mutlak yang akan membuat siapa saja bersedih. Kutipan yang mendukung tema tersebut yaitu:
2. *Berita kecelakaan lalu lintas. Ayunan langkahku untuk membuka pintu balkon dan memaksa pertukaran udara di ruang ini mendadak terhenti. Aku juga tidak siap untuk ini. Kuganti saluran. Safari fauna (SI,2007:138).*
3. *Sebentar aku merasa konyol. Bukankah belum tentu mereka menayangkan kecelakaan itu? Hatiku mengiya, tapi aku hanya tak ingin ada kemungkinan sekali lagi melihat apa yang mereka tunjukkan di kamar mayat: kulitmu yang berwarna dingin tak wajar, tulang-tulang rusuk yang patah (“salah satu tulang rusuk yang patah itu menusuk jantungnya,” dokter forensic berkata kepadaku perlahan), bercak-bercak darah yang mengering di rambut cokelatmu, dan matamu yang akan senantiasa terpejam (SI,2007:38).*
4. *Orang-orang berkata bahwa maut selalu bertanda. Seakan kematian datang seperti seseorang datang ke agen penjual mobil dan membayar sejumlah uang muka tanda jadi sebelum nanti melunasi dan membawanya pergi. Tapi sejak dulu aku tahu, bahwa denganmu, tak akan pernah ada tanda jadi macam apapun. Pekerjaanmu sebagai pengacara di firma hukum terkemuka di negara bagian ini membuatmu semacam brosur gratisan di toko serba ada yang bisa di cabut kapan saja (SI,2007:38).*
5. *Di antara sederet kasus yang pernah ada dan akan kau tangani, pasti ada orang yang berbahaya, yang selalu mendapatkan apa yang mereka mau. Termasuk kematianmu, entah bagaimana. Sejak dulu aku tahu, bahwa denganmu, aku harus selalu siap. Namun ketika hari ini tiba, tetap saja, hampa ini datang tiba-tiba dan menolak pergi, seperti pahit obat yang menempel erat di langit-langit mulut dan tenggorokan. Keras kepala, tak peduli aku sesiap apa (SI,2007:39).*
6. *Tiba-tiba aku merasa napasku sesak. Hampir berlari aku menuju pintu balkon dan membukanya lebar-lebar. Angin senja menerpaku. Kuhirup dalam-dalam, tak peduli uap lalu lintas kota yang ikut terbawa naik ke lantai ini. Di kejauhan lampu-lampu kota telah sebagian besar menyala; segerombolan kunang-kunang yang berpesta. Namun, berdiri di ambang pintu ini semakin membuatku merasa sendiri. Aku pernah menjadi bagian dari keramaian itu, tertawa, bercanda, bersamamu. Kini aku hanya seorang pemain tunggal di tepian arena (SI,2007:39).*
7. *Tidak. Kalian tak seharusnya melakukan ini. Kalian tak boleh membuatku kian merasa di tinggalkan. Hibur aku, penuh aku dengan keberadaannya yang tersimpan dan melekat di setiap diri kalian. Kalian tak berhak merasakan kehilangan yang sama,” suaraku mulai meninggi,” Hanya aku yang berhak! Karena bagiku, semuanya tak akan sama lagi. Sedangkan kalian, kalian hanya seperangkat benda mati! Kalian tak berhak (SI,2007:141-142).*
8. Tema yang terinterpretasikan dari cerpen “Lembah Kematian Ibu” berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan yaitu tema tentang kematian bahwa dendam dan keegoisan akan merugikan diri sendiri dan bisa berakibat pada **kematian** disampaikan melalui kisah seorang ibu yang kehilangan nalar setelah perceraiannya dan kehilangan hak asuh anak-anaknya dan membuat sang ibu (Arsih) menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Cara yang dia anggap baik itu ternyata membawanya pada penderitaan berkepanjangan yang membuat si ibu mengalami kematian jiwa.Tema yang terkandung dalam cerpen *Lembah Kematian Ibu* mengajarkan kepada pembaca bahwa yang jahat akan kalah dengan yang baik dan sesuatu yang dilakukan dengan emosi hanya akan menghasilkan kesia-siaan. Tema tersebut diperjelas dengan kutipan sebagai berikut.
9. *Tanti juga tak mau mandi. Rambutnya awut-awutan dan setelah sebulan ia mulai menyobek-nyobek pakaian yang di kenakan. Andai saja rumah Tanti berubah menjadi sekujur tubuh amis yang tak pernah terbasuh oleh sejuk air atau dingin lumpur sekalipun (TT,2007:145).*
10. *Tanti mungkin memang tak makan nasi atau roti. Namun, tak menutup kemungkinan ia menatap serangga, kalajengking, atau tikus-tikus kecil yang takjub melihat seorang anak manusia hanya berdiam diri di kamar sambil memandang potret tiga anak kecil yang, menurut pandangan Tanti, memiliki sayap-sayap halus di kedua belah bahu (TT,2007:145) .*
11. *“Rob, please, izinkan aku bertemu dengannya. Sekali ini saja. Seandainya aku mati di laut, Emanuel telah melihat telah ibunya untuk kali terakhir,” aku mulai merajuk (TT,2007:151).*
12. *“Kamu sedang sakit jiwa, Arsih. Aku akan memanggil polisi kalau sampai kau datang ke rumahku atau menculik secara paksa Emanuel.” (TT,2007:151).*
13. *Untuk urusan satu ini aku tak menyerah. Enak saja Rob memperlakukan aku dengan adab yang ia ciptakan sendiri. Enak saja ia merebut Emanuel dari dekapanku. Karena itu, jika ia tak mau baik-baik menyerahkan anakku, aku tak segan-segan melawan dengan cara apapun menembak mulutnya agar dia tak bisa berteriak-teriak semau gue saat aku merebut Emanuel dari rengkuhan palsu tangannya yang penuh tipu daya (TT,2007:151).*
14. *Aku telah menyiapkan pistol di mobil aku memang akan berusaha untuk tak menggunakan benda mengerikan yang bisa menghabisi apapun yang kau benci itu. Bahkan aku juga tak akan menggunakan untuk menembak perampok jika seandainya saat melewati padang batu yang membujur dari Los Angeles ke Las Vegas mereka menabrakan mobil buruknya ke mobilku. Aku hanya ingin berjaga-jaga agar Job tak menembakku terlebih dulu. Jikapun sebutir peluru harus menhujam ke dada atau ke mulut orang lain, aku berharap orang itu hanyalah Rob. Bukan perampok. Bukan apa pun atau siapa pun yang aku benci d jalanan (TT,2007:151-152).*
15. *Aku tak sedang berada di Death Valley ketika bulan tepat menyinari gurun yang berisi batu melulu. Aku tak sedang berada di tempat terpanas yang bisa membakar kulitmu ketika lintasan-lintasan kekejaman Rob melukai ingatan. Aku ingat benar hanya karena aku salah memberi gula di orange jus yang ia pesan, ia mengguyurkan cairan kental itu ke wajah dan membanting gelas tepat dua centi meter dari ibu jariku setelah itu, kau tahu, Rob menyeretku ke toilet. Menceburkan aku kebath tub. Mengguyurkan air dingin pada musim dingin yang membekukan tulang dan mengunci toilet itu semalaman. Jadi, jika pada akhirnya aku harus membunuh Rob, tak seorang pun berhak menangisi nasib laki-laki bajingan itu. Juga Emanuel. Jika Emanuel ingin meratapi kematian ayahnya, aku tak segan-segan akan menghardiknya. Rob hanyalah binatang rakus. Tak seorang pun perlu memberikan rasa iba kepadanya (TT,2007:152).*
16. *Karena ingin mendapatkan ketenangan, aku kemudian meminggirkan mobil, minum sedikit air mineral, dan meletakkan kepala di kemudi. Lampu kubiarkan menyala. AC kubiarkan hidup. Dan kesunyian pun mulai merambat, Aku merasa berada dalam lembah kematian (TT,2007:153).*
17. *Hmm, Rob mungkin mulai mengirim sihir busuk. Bagaimana kucing-kucing ini bisa bicara jika tak ada cenayang yang menyusupkan suara Rob ke taring-taring runcing? Aku tak mau menjawab pertanyaan itu. Aku haarus melakukan sesuatu. Aku harus segera mengambil pistol dan ,menarik pelatuk. Aku harus membunuh Rob sekaligus menghabisi cenayang sialan. Ya, yak arena Angeli memaki-maki lebih keras daripada yang lain, sebutir peluru kulesatkan ke kepalanya terlebih dahulu. Setelah itu kuarahkan pistol ke perut Angelo, dan terakhir ke dada Angelu, Aku puas. Rob dan cenayang telah mati! (TT,2007:154).*
18. *Lalu kurasakan gurun batu ini kian sunyi. Kurasakan lembah kematin ini kian menyiksa seorang ibu yang kehilangan cara untuk mencintai malaikat kecil yang teramat dikasihi. Ya, Tuhan, inikah lembah kematian seorang ibu? (TT,2007:154).*

4. Tema yang terinterpretasikan dari cerpen “Kamar Bunuh Diri” berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan yaitu tema tentang kematian bahwa **kematian** yang sia-sia disebabkan oleh diri sendiri disampaikan melalui kisah tokoh si kau meninggal dunia dengan sengaja mengakhiri hidupnya yang membuat aparat kepolisian kesulitan mengidentifikasi kejadian yang sebenarnya karena tidak meninggalkan bukti konkrit. Tema kematian yang secara tidak langsung menyampaikan kepada pembaca bahwa kematian sia-sia adalah sebuah kebodahan yang sengaja menzalimi diri sendiri dengan mengakhiri hidup. Tema tersebut didukung oleh kutipan berikut.

1. *Salah. Di depan kamar itu, di sebuah ruangan, seorang laki-laki dan seorang perempuan–mungkin sepasang suami istri, mungkin sepasang kekasih, mungkin hanya sepasang sahabat karib–tampak bercakap pelan, mungkin mereka menerka-nerka runtutan kejadian. Di sebuah ruangan yang lain, di samping kiri kamar itu, beberapa orang sibuk mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan untuk mengurus mayat si korban. Di sebuah ruangan yang lain, di atas kamar itu, tiga atau empat orang terdengar bercakap pelan, aku yakin mereka juga sedang membicarakan kematian si korban. Di ruangan yang lain, di bawah kamar itu, juga terdengar suara beberapa orang dalam percakapan, mungkin mereka menerka-nerka sebab atau alasan kejadian itu. Di luar, mungkin dari sebuah rumah peribadatan, berkali-kali terdengar pengumuman yang memberitahukan kematian itu (ZR,2008:157).*
2. *Di samping mayat si mati, seorang perempuan, dengan mata bengkak karena air mata, terus-menerus memeluk mayat itu, memekik-mekik seperti tak mau ditinggalkan. Di atas dipan, dua remaja berusia belasan menangis berpelukan. Beberapa orang dalam baju seragam juga ada di sudut ruangan, wajah mereka tampak kusam, murung, muram, seperti merasa kehilangan. Beberapa orang, laki-laki dan perempuan, juga terus berdatangan, mungkin memastikan bahwa mereka telah ditinggalkan. Kau tentu tahu mengapa perempuan itu terus-menerus memeluk si korban, dua remaja itu menangis berpelukan, saudara, atau kawan, atau kenalan terus berdatangan dan seperti tak rela ditinggalkan. Kau tentu tahu mengapa mereka semua ada di sisi si korban (ZR,2008:157).*
3. *Di tengah isak dan tangisan, dua remaja belasan itu hanya bergumam, “Ia tak mengatakan apa-apa. Ia tak pernah berpesan apa-apa.” Orang-orang dalam baju seragam itu saling berkemam pelan, hampir tak terdengar, “Ia tak pernah berkata bahwa ia punya suatu rencana.” Di sela tangisnya, perempuan itu hanya berkata, mungkin untuk dirinya sendiri, “Dia selalu terbuka. Dia tak pernah menyimpan rahasia (ZR,2008:161-162).*
4. *Memang, kau–dan aku juga–tentu merasa semuanya mungkin akan lebih mudah jika ada suatu dalih, suatu sebab, suatu alasan yang dapat ditemukan, sebuah alasan untuk menjawab pertanyaan mengapa dan kenapa, sebelum dia diam-diam pergi meninggalkan kehidupan, tanpa mengucapkan “selamat tinggal (ZR,2008:162).*

5. Tema yang terinterpretasikan dari cerpen “Semua untuk Hindia”: berdasarkan pengamatan dan pembacaan cerita secara keseluruhan yaitu tema tentang perjuangan bahwa **perjuangan** untuk kemerdekaan dikisahkan melalui tokoh utama dalam cerpen pemuda laskar Bandung dan pejuang hindia lainnya yang melakukan perlawanan kepada pihak melanda yang ingin merampas hak kebebasan mereka sekalipun nyawa mereka taruhannya. Tema dalam cerpen tersebut mengajarkan kepada pembaca bahwa segala sesuatu ada proses dan dibutuhkan perjuangan untuk mandapat hasil yang baik. Tema dalam cerita tersebut didukung oleh kutipan sebagai berikut.

1. *Tuan De Wit yang baik, saya tak takut kehilangan jiwa. Memiliki atau kehilangan jiwa kuasa Hyang Widhi semata. Saya hanya sulit membayangkan seusai perang, terlebih bila kami di pihak yang kalah. Adakah kehidupan bila kemerdekaan terampas?(MIB,2008:91).*
2. *Jika tuan berniat datang lagi ke puri, seperti yang tuan kabarkan dalam surat terakhir, bantulah doakan agar perang ini dibatalkan sehingga kita bisa berbincang lagi tentang Nyama Bajang dan Kandapat. Atau mendengarkan ibuku mendongeng petualangan Hanuman si kera sakti (MIB,2008:91).*
3. *Sekonyong-konyong dari arah berlawanan muncul iringan panjang. Tampaknya bukan tentara, melainkan rombongan pawai atau sejenis itu. Seluruhnya berpakaian putih dengan aneka hiasan berkilauan. Tak ada usaha memperlambat langkah, bahkan ketika jarak sedemikian dekat, mereka berlari seolah ingin memeluk setiap anggota Batalyon 11 dengan hangat. Segera terdengar letupan senapan, silih berganti dengan aba-aba dan teriak kesakitan (MIB,2008:91).*
4. *Awas tunggu tanda!” Komandan Batalyonku mengamati dengan teropongnya. Jantungku bertalu kencang. Tiba-tiba berresarlah kabar mengagetkan dari mata-mata kami: Rombongan itu adalah seluruh isi puri Denpasar. Mulai dari Raja, Pedanda, Punggawa, serta bangsawan-bangsawan lain, beserta anak istri mereka (MIB,2008:91).*
5. *Kami terus maju. Sekolompok lascar Bandung yang melulu berbekal keberanian mencoba menghadang di tepi desa Sumerta. Syukurlah mereka bisa dihalau tan[pa banyak korban jiwa. Jam delapan, persis seperti keterangan Baart, pasukan kami dipecah tiga. Aku ikut Batalyon 18 belok ke kiri menuju desa Bayumas, sementara Baart dan beberapa wartawan lain ikut Batalyon 11 ke kanan. Menuju batas Denpasar (MIB,2008:98).*
6. *Setiba di sisi Batalyon 11, kutahan tali kekang. Nyaris aku terkulai menyaksikan pemandangan ngeri dimukaku: piluhan pria, wanita, anak-anak, bahkan bayi dalam gendongan ibunya, dengan pakaian termewah yang pernah kulihat, terus merangsek kea rah Batalyon 11 yang dengan gugup menembakkan Mauser mereka sesuai aba-aba Komandan Batalyon (MIB,2008:100).*
7. *Rombongan indah ini memang nampaknya menghendaki kematian. Setiap kali satu deret manusia tumbang tersapu peluruh, segera terbentuk lapisan lain dibelakang mereka, meneruskan maju menyambut maut. Seorang lelaki tua mungkin seorang pendeta merapal doa sambil melompat ke kiri-kanan menusukkan keris ketubuh rekan-rekan yang sekarat memastikan agar nyawa mereka benar-benar lepas dari raga. Setelah itu ia membentangkan keris ke tubuh sendiri. Kurasa ini malapetaka buruk dalam hidup semua orang yang ada di sini (MIB,2008:100).*
8. *Di ujung putus asa, aku tersentak. Disana, ada tumpukan sebelah kanan, perlahan-lahan muncul suatu sosok. Seorang wanita muda. Merah kental darah dari kepala sampai perut. Buah dadanya yang rusak tersembul dari sisa pakaian di tubuh. Ia menatap sebentar dengan bola mata yang tak lagi utuh, lalu melempar sesuatu ke arahku. Tepat ketika tangan kananku bergerak menangkap, mendengar letusan keras. Seperti air mancur, darah menyembur dari sisa kepala wanita itu. Aku menoleh. Seorang tentara pribumi menurunkan bedilnya. Kutatap benda yang tersangkut diantara jemariku, dan mendadak aku jadi kehilangan kendali. Kuhantam tentara tadi sampai jatuh, kutindih dadanya dengan lutut, lalu kulepasakan tinju ke wajahnya berkali-kali (MIB,2008:100).*
9. *Beginilah kalau wartawan ikut perang,” samar-samar kulihat Jendral Rost Van Tonningen menyarungkan pistol seraya memandang sekeliling sebelum kembali menatapku. “ Berhentilah menulis hal buruk tentang kami, Nak. Aku dan tentaraku tahu persis apa yang sedang kami lakukan. Semua untuk Hindia. Hanya untuk Hindia. Bagaiman denganmu? Apa panggilan jiwamu?”*

*Aku tidak menjawab. Tak sudi menjawab (MIB,2008:101).*

Dari uraian tema diatas dapat disimpulkan bahwa cerpen *Cincin Kawin, Hari Ketika Kau Mati, Lembah Kematian Ibu,* dan *Kamar Bunuh Diri* merupakan tema yang menjadi menjadi sarana penanaman nilai dan ajaran moral. Sebagai sarana pembawa pesan moral kepada pembaca, tema-tema tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu tidak bisa berjalan seperti yang kita inginkan dan kematian kadang-kadang datang tanpa kita sadari karena terjadi beriringan dengan berbagai musibah. seseorang yang menuruti emosi dan menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginannya akan merugikan diri sendiri karena hanya memperoleh penderitaan yang dibuatnya sendiri dengan menyalahkan orang lain.

Cara penyampaian tema tersebut sebagian cerpen disampaikan secara gamblang sehingga memudahkan pembaca untuk memahami maksud dari isi cerita tersebut dan kisah yang disampaikan secara tidak langsung dikisahkan melalui tokoh yang tidak baik seperti pendendam dan egois.

Tema tentang **perjuangan** (*Semua Untuk Hindia*) merupakan tema yang Bertujuan untuk mengugah kepekaan emosional pembaca melalui tokoh-tokoh cerita yang bertingkah laku baik secara verbal maupun nonverbal menunujukkan sikap emosionalnya seperti sedih, gembira, terharu, empati dan lain-lain yang disajikan dalam cerita. Cerita yang dikisahkan dalam cerpen tersebut menggugah kepekaan emosional pembaca untuk merasakan perasaan orang lain meskipun melalui sebuah cerpen.

Tema yang mendominasi keseluruhan cerpen yang diteliti yaitu tema sebagai sarana penanaman nilai dan ajaran moral, serta kepekaan emosional pembaca. Tema sebagai penanaman nilai edukasi tersebut, dihadirkan secara tidak langsung. Melalui cerpen tersebut, diharapkan pembaca mendapatkan nilai moral yang tidak hanya sekedar membaca saja tetapi bisa lebih bijak dalam menapaki hidup dan mengambil pelajaran dari kejadian yang ada dalam cerpen tersebut karena kematian jelas akan kita alami.

Dominannya unsur nilai pendidikan dalam tema *Cerpen Indonesia Terbaik 2009* terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana tidak berarti membuat cerpen terkesan monoton. Unsur nilai pendidikan *Cerpen Indonesia Terbaik 2009* terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana dikreasikan melalui tokoh dan alur cerita yang menarik dan menegangkan sehingga pembaca mendapatkan sesuatu yang berharga tanpa harus merasa dipusingkan dengan alur dan bahasa yang susah untuk dimengerti.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dideskripsikan pada bab IV berdasarkan teori Robert Stanton, interpretasi tema dalam sebuah cerita didasarkan pada kriteria; 1) interpretasi terhadap tema harus benar-benar mempertimbangkan setiap uraian yang menonjol dalam sebuah cerita dan kegagalan dalam interpretasi tema terjadi karena pengabaian sejumlah peristiwa penting yang terdapat dalam sebuah cerita, 2) interpretasi tema sebaiknya tidak bertentangan dengan setiap uraian cerita, 3) interpretasi tema sebaiknya tidak bergantung pada keterangan yang benar-benar ada atau eksplisit, 4) interpretasi tema yang dihasilkan hendaknya diujarakan secara jelas dan eksplisit dalam cerita untuk mendukung tema yang dimaksudkan oleh penafsir. Dengan menggunakan langkah-langkah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa:

Tema *Cerpen Indonesia Terbaik 2009* terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana sangat beragam tetapi peneliti hanya memilih lima cerpen untuk diteliti. Empat cerpen di antaranya membahas tema tentang **kematian** yang mendeskripsikan kesedihan terdapat dalam cerpen *Cincin Kawin, Hari Ketika Kau Mati* mendeskripsikan kekhawatiran akan kehilangan*, Lembah Kematian Ibu* mendeskripsikan kegembiraan kehilangan orang yang dibenci*,* dan *Kamar Bunuh Diri* mendeskripsikan kekecewaan sedangkan tema tentang **perjuangan** ditemukan dalam cerpen *Semua untuk Hindia* mendeskripsingan semangat dengan keinginan yang kuat*.* Rumusan tema dalam cerpen tersebut yaitu; Tema dalam cerpen “Cincin Kawin”: musibah bisa menyebabkan kematian dengan amanat “ajal terjadi bersamaan dengan musibah, maka ikhlas dan bersabarlah untuk menjalaninya”. Tema dalam cerpen “Hari Ketika Kau Mati”: kematian tidak bisa dihindari dengan amanat “persiapkanlah diri dengan dengan selalu ikhlas menerima ketentuan-Nya”. Tema dalam cerpen “ Lembah Kematian Ibu ”: dendam dan keegoisan bisa berakibat pada kematian dengan amanat “janganlah merugikan diri sendiri dengan berlarut-larut dalam kesedihan”. Tema dalam cerpen “ Kamar Bunuh Diri ”: kematian yang sia-sia disebabkan oleh diri sendiri dengan amanat “menyelesaikan suatu masalah haruslah dengan ketelitian dan mengetahui sebab akibatnya”. Tema dalam cerpen “Semua untuk Hindia”: perjuangan untuk kemerdekaan dengan amanat “berjuanglah untuk meraih apa yang kamu cita-citakan, seperti hidup tenang dengan kemerdekaan yang diraih dengan berjuang”.

54

Tema yang mendominasi keseluruhan cerpen yang diteliti yaitu tema yang menjadi sarana penanaman nilai ajaran moral, serta kepekaan emosional pembaca yang ditunjukkan melalui beberapa kisah kematian pada cerpen *Cincin Kawin, Hari Ketika Kau Mati, Lembah Kematian Ibu,* dan *Kamar Bunuh Diri* yang secara tidak langsung mengajarkan kepada pembaca untuk selalu bersabar dan ikhlas dengan segala kemungkinan terburuk terutama kematian yang sewaktu-waktu bisa kita alami dan kisah perjuangan untuk mempertahankan kebebasaan suatu daerah yang ingin dijajah oleh Belanda dikisahkan melalui cerpen *Semua untuk Hindia.*

**B. Saran**

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dengan pengkajian yang lebih tuntas, mendetail, dan komprehensip tentang gagasan tematik cerpen Indonesia terbaik 2009 terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana dengan menggunakan teori lain selain teori Robert Stanton.

2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penulis-penulis cerpen mengenai tema-tema yang akan dijadikan dasar dalam karangannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Badio, Sabjan. dkk. 2009. Kecenderungan Tematik Cerpen dalam Rubrik Permata Majalah Ummi Edisi Tahun 2003, (Online) (<http://www.bahasasiswa.do.am/blog/2009-06-01-173>, diakses 22 Oktober 2009).

Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama.* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Herfanda. 2012. *Mengembangkan Ide Bagi Cerita Pendek*, (Online), (http://www.jawapos.com/2012/03/15/mengembangkan-ide-bagi-cerita-pendek/, diakses 17 Oktober 2012).

Kurnia Ardi, Galang. 2009. Unsur Intrinsik Prosa: Tema. [online] ([http://galangkurniaardi.wordpress.com/2009/11/17/unsur-intrinsik-prosa- tema/](http://galangkurniaardi.wordpress.com/2009/11/17/unsur-intrinsik-prosa-%09tema/) diakses 12 juli 2013).

Laelasari, dkk, 2006. *Kamus Istilah Sastra.* Bandung: Nuansa Aulia.

Laelasari, dkk,. 2008*. Tokoh Sastra Indonesia*. Bandung: Nuansa Aulia.

Mahayana. 2012. *Gagasan Cerpen*, (Online), (http://mahayana-mahadewa.com/2012/01/12/gagasan-cerpen, diakses 21 Oktober 2012).

Masriani. 2006. “Gagasan Tematik dan Alur Cerpen Indonesia dalam Kumpulan Cerpen Samsara Karya Putu Wijaya”. *Skripsi*. Makassar. FBS Universitas Negeri Makassar.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

58

Qadriani, Nurlailatul. 2008. “Wacana Lokalitas dalam Empat Cerpen Harian Fajar (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)”. *Skripsi*. Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.

Sardjono, Partini Pradotokusumo. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia

Pustaka Utama.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton (diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tang, Muhammad Rapi. 2005. *Teori Sastra*. Makassar: Badan Penerbit FBS Universitas Negeri Makassar.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra.* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Triyanto, Trikromo. 20 Januari, 2008. Lembah Kematian Ibu. *Koran Tempo*, hlm 29.

Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra.* Makassar: Badan Penerbit FBS UNM.

.

**LAMPIRAN I**

* + 1. **Cerpen**

**CINCIN KAWIN**

**Karya Danarto**

Ketika ibu mendapatkan cincin kawinnya berada di dalam perut ikan yang sedang dimakannya, seketika ibu terkulai di meja makan, pingsan. Lalu koma sekitar satu minggu, kemudian ibu meninggal dunia. Sejak saat itu sejarah hidup keluarga kami diputar ulang. Seperti digelar di kamar keluarga, juga di pekarangan belakang rumah, hari demi hari diperlihatkan malaikat betapa cara kerja langit tak mempunyai patokan. Tak dapat ditebak. Tak terduga. Dalam mengarungi pemandangan yang terbentang di hadapan, kami tak tahu benar apakah itu pemandangan alam atau lukisan pemandangan alam di atas kanvas.   
  
Kami juga sering turun dari kendaraan umum lalu beramai-ramai menambal aspal jalan yang mengelupas. Atau mendorong bus kami yang terjerembab banjir. Pemandangan indah, pemandangan suram, semua disajikan kepada kami.   
  
Kami harus jujur, kami sekeluarga bukan kumpulan orang-orang baik tapi kami mematuhi rambu-rambu lalu-lintas. Hidup kami baik-baik saja sampai gempa yang berkekuatan dahsyat itu jatuh dari angkasa. Seluruh bangunan porak-poranda sampai sekecil-kecilnya rata dengan tanah. Nama, watak, kelakuan, pikiran, emosi, keberuntungan, dan nasib jelek, berputar-putar di dalam kubangan rajah tangan yang sudah dicetak di dalam K.T.P. yang tersimpan dalam segel laminasi dengan warna emas.   
  
Jika kami bongkar, apa satpam tidak marah? Jika tidak kami bongkar, kami megap-megap. Tapi itulah harga mati dari rantai yang sudah telanjur bergandengan.   
  
Hari itu hari yang mendidih. Walau hujan sehari-harinya, Desember yang hitam-pekat oleh bara yang menganga telah membayangi hidup kami sekeluarga setiap detiknya. Hari belum tinggi benar ketika ayah diseret ke tepi Sungai Brantas bersama puluhan orang --laki-laki dan perempuan-- yang duduk dengan mata tertutup dan tangan terikat ke belakang. Mereka basah-kuyup menggigil kedinginan oleh hujan dan kepanasan oleh hantu yang mengintip dari balik kancing baju mereka. Persis gundukan tanah yang tumbuh berderet-deret menghiasi sungai, mereka gundukan-gundukan yang tak dikenal. Gundukan semak belukar yang setiap saat dibabat supaya kelihatan rapi.   
  
Ketika itu mata saya mengintip dari balik semak dalam hujan lebat yang tak mau tahu. Mata yang berumur sekitar dua puluh delapan tahun. Mata yang menatap tajam di antara tetesan hujan deras itu. Saya menyaksikan satu per satu dari leher orang-orang yang duduk termangu-mangu setelah disambar kilatan putih menyemburkan cairan merah dengan deras ke udara. Lalu tubuh-tubuh yang masih duduk tak berkepala itu didorong terjungkal ke sungai. Tubuh-tubuh itu tenggelam lalu tersembul kembali. Dalam sekejap mayat-mayat yang mengapung-apung itu memenuhi seluruh permukaan Sungai Brantas.   
  
Rasanya hujan bertambah deras. Para petugas yang telah melaksanakan perintah itu, dalam keadaan basah-kuyup berlarian dengan pedang yang telanjang berkilatan oleh cahaya petir, menuju sejumlah truk yang telah kosong, lalu tancap gas meninggalkan kawasan itu. Dengan menjerit-jerit memanggili ayah, saya yang menggigil dalam hujan penuh geledek menyambar-nyambar, berlari menyusuri tepi sungai mengikuti mayat-mayat yang mengapung dibawa deras air.   
  
Lalu saya terjun ke sungai berusaha keras mencari jenazah ayah. Saya menyembul dan menyelam di antara jenasah-jenasah itu, mencoba mengingat kembali baju apa yang dipakai ayah. Rasanya seperti mencari jarum di tumpukan jerami. Hujan yang sangat deras menyebabkan permukaan air sungai penuh uap. Saya megap-megap. Saya berenang menepi setelah usaha saya sia-sia.  
  
Mayat-mayat embun, taruhlah di nampan, jadi hidangan suci dari bau tangan yang gatal. Menyayat-nyayat dada, menyayat-nyayat air liur yang dijilati petir. Mayat-mayat yang menyembunyikan nama, watak, kelakuan, pekerjaan, emosi, elan vital. Mayat-mayat, puluhan, ratusan ribu, carilah dalam map dari para pencari data. Para pencari data yang berdatangan dari seantero dunia.   
  
Memanggili ayah, memanggili nama dari halaman yang hilang. Mayat-mayat yang begitu mengerti mengantarkan kepala-kepala yang timbul tenggelam dalam air. Saya tidak bisa mengerti. Saya tidak bisa mengerti.   
  
Yang mana tubuh ayah? Yang mana jenazah ayah? Saya mengikuti terus tumpukan mayat-mayat itu yang terus diseret sungai sampai menuju entah. Saya berlari terus, saya berlari terus, saya berlari terus . . .  
  
Hari-hari yang sangat berat bermunculan. Hari-hari yang sangat berat yang harus kami panggul. Saya dikeluarkan dari pekerjaan saya sebagai pemasar barang-barang kebutuhan dapur karena dianggap tidak bersih lingkungan. Begitu juga kakak perempuan saya, Retno, guru SMP. Masih untung, adik saya, Ning, yang bekerja di sebuah usaha kerajinan rakyat, alhamdulillah, masih boleh bekerja. Mungkin karena Ning masih kecil. Sementara itu uang tabungan ibu semakin menipis.   
  
Waktu itu kabar merebak, ikan-ikan yang harganya masih murah sebagai lauk, mulai ditinggalkan karena di dalam tubuh ikan-ikan itu biasa ditemukan potongan jari, bola mata, usus, maupun barang-barang yang menempel di tubuh-tubuh mayat yang memenuhi Sungai Brantas.   
  
Kami masih bertahan makan ikan karena harganya semakin murah, sampai ibu menemukan cincin kawinnya yang dipakai di jari ayah. Hari-hari semakin bertambah berat bagi kami bertiga yang semakin lemah menjalaninya, ketika kami merawat ibu yang koma satu minggu lamanya dengan makanan seadanya yang sangat tidak pantas dan menguburkannya pada hari ke delapan.   
  
Kami bertiga menangis dengan airmata yang menusuk-nusuk hulu hati, mengantarkan jenazah ibu yang diusung oleh para tetangga yang kasihan melihat penderitaan kami. Di gundukan kuburan itu, Ning menangis sejadi-jadinya sambil mencakar-cakar tanah gundukan.   
  
Beberapa bulan kemudian merupakan hari-hari teror dan horor menghantui kami karena di waktu dini hari kami sering terbangun dari tidur terkaget-kaget oleh gedoran orang-orang. Mereka merangsek masuk mencari buron. Mengoprak-oprak kamar tidur kami, memeriksai kolong tempat tidur, dipan, lemari pakaian, dapur, plafon, maupun kebun belakang. Sering Ning terbangun dari tidur menjerit-jerit memanggil ayah, memanggili ibu. Baru reda setelah dipeluk Retno. Sungguh saya tidak bisa mengerti mengapa kami kecebur dalam kubangan begini rupa tetapi kami harus bertahan atau kami hancur berantakan. Saya bekerja serabutan. Apa saja saya kerjakan untuk bisa bertahan hidup. Termasuk jadi tukang sapu pasar.   
  
Hari-hari yang mengerikan itu sering mendorong nyawa kami sampai di tenggorokan. Nyawa yang digondeli raga sekuat-kuatnya. Supaya tidak terlepas. Supaya tetap betah menghuni di dalam tubuh kami dalam keadaan sengeri apa pun. Duh, raga, gondelilah nyawa.  
  
Rasanya tubuh kami tinggal kulit pembalut tulang. Kecantikan Retno yang mewarisi kecantikan ibu, lenyap. Retno tinggal kering kerontang, tanpa seyum, tanpa harapan. Begitu juga Ning yang tampak lebih cantik dari kakaknya, persis anak gelandangan yang memakan apa saja supaya perut tidak lapar. Segala puji bagi Allah Yang Maha Suci, kami masih memiliki rumah tempat kami berlindung dan tempat kami menangis sepuas-puasnya.   
  
Diam-diam saya sering mengunjungi kuburan ibu. Saya tumpahkan segala unek-unek sambil berlelehan air mata. Juga saya mendoakan ibu semoga Allah mengampuni dosa-dosanya dan mengaruniai ibu kebahagiaan di akhirat. Kadang saya merasa ibu hadir di samping saya yang membuat saya menangis sejadi-jadinya.   
  
Saya juga sering menapak-tilasi tempat ayah terduduk di tepi sungai bersama puluhan orang sebelum dieksekusi. Saya meraba-raba pasir yang mungkin keringat dari kaki ayah masih tersisa. Saya memeluk dan menangisinya sambil memohon Allah mengampuni dosa-dosanya dan mengaruniai ayah kenyamanan di akhirat.  
  
Ayah adalah kepala SMP. Semua kegiatan ayah berkisar antara rumah dan sekolah. Hampir tak pergi ke mana-mana. Jika sekolah piknik, ayah tak pernah ikut. Ia menugaskan guru yang lebih muda. Ayah cukup berbahagia mendampingi ibu yang sibuk dengan usaha kateringnya. Ayah tak tertarik politik. Beliau murni seorang pendidik. Setiap kali saya terbangun tengah malam atau dini hari, ayah dan ibu tampak sedang khusyuk beribadah yang membuat saya malu hati karena siapa tahu sedikit banyak sapuan ibadahnya juga untuk keselamatan hidup saya, seorang anak yang barangkali saja tidak memiliki dimensi spiritual, kurang bersyukur, tak menyadari dilahirkan oleh sepasang orang tua yang selalu menginjakkan kakinya di halaman surga, di mana tak semua orang mampu pergi ke sana.   
  
Sampai malam malapetaka itu mengetuk pintu rumah kami dan membawa ayah pergi. Untuk sesaat, saya, ibu, Retno, dan Ning tertegun, sama sekali tidak tahu apa yang sedang terjadi. Orang-orang yang menggelandang ayah begitu garang, juga tak bersedia memberi alasan.   
  
Beberapa tetangga yang ikut jadi korban berkumpul di rumah kami, saling bertanya boleh jadi di antara kami ada yang jauh lebih mengerti akan situasi yang terjadi.   
  
Di rumah kami inilah semuanya bertangis-tangisan meluapkan kesedihan masing-masing, seperti gaung yang tak henti-hentinya, tak bisa dimengerti, tak bisa dimengerti, tak bisa dimengerti . . .  
  
Yang saya takutkan setelah meninggalnya ibu, Retno dan Ning tergoncang jiwanya sehingga menjadi tidak waras. Saya ikuti terus perkembangan jiwa keduanya. Saya cukup lega, keduanya cukup sehat, hanya saja kesehatan Retno dari hari ke hari terus memburuk.   
  
''Bertahanlah, Retno,'' bisik saya di telinga Retno yang membujur kaku dan panas. ''Jangan kecewakan ayah dan ibu. Jangan bikin ayah dan ibu menangis di dalam kuburnya. Kamu harus bangun dan bekerja. Kita bertiga harus bekerja supaya ayah dan ibu bangga.''  
  
Ning memeluk erat-erat Retno sambil menangis keras-keras.   
  
Setelah sakit beberapa lamanya, Retno muntah darah. Karena ketiadaan obat dan makanan yang baik, akhirnya Retno meninggal.   
  
Retno saya kuburkan di samping kuburan ibu. Setiap hari saya kunjungi kuburannya yang menyadarkan saya bahwa saya telah gagal menyelamatkan keluarga kecil ini. Apalagi Ning pergi meninggalkan saya entah ke mana.\*\*\*   
  
Tangerang, 20 Januari 2008

**HARI KETIKA KAU MATI**

**Karya Stefanny Irawan**

Aku memutar anak kunci sambil menahan napasku. Sedetik ke depan, ruang yang ada di balik pintu ini akan terbentang, menyambut, seperti yang telah mereka lakukan setia bertahun-tahun lamanya. Namun kali ini berbeda. Mereka hanya akan menemukan diriku. Sendiri. Tidak ada lagi kamu. Tanganku bergetar, mencabut anak kunci dari rumahnya. Kutekan gagang pintu ke bawah. Ruangan itu menyambutku dengan sepi yang memekakkan telinga. Sunyi. Sebab tak ada lagi kamu. Napasku merendah ke tanah.

Kututup pintu di belakangku. Gesekan halus engselnyaseakan membuka Tanya tentang keberadaanmu, satu manusia lagi yang seharusnya melewati ambangnya bersamaku. Aku belum siap menjawab. Kupasang gerendel pengaman, berharap ia akan mengerti bahwa kamu tak akan pulang. Kugantungkan mantel di gantungan sebelah pintu, kulepaskan sepatu.

Kulangkahkan kaki, namun dua langkah dan aku berhenti. Aku mematung di ujung. Bukan pertama kalinya aku pulang lebih dahulu, malahan aku cukup sering pulang mendahuluimu yang tertahan rapat-rapat menjemukanfirma hukum tempatmu bekerja. Biasanya aku akan menaruh tas kerjaku di meja dapur, membuat secangkir irish *coffee* dan mengoreksi pekerjaan para mahasiswaku hingga kau muncul lalu memelukku.

Kemudian entah bagaimana kau selalu berhasil membuatku meninggalkan pekerjaanku dan menemanimu yang berbaring di sofa, dengan dasi longgar dan kancing atas kemeja terbuka, biasanya makan malam: masakan sederhana untuk makan malam berdua bila salah satu dari kita ingin memasak atau makanan Meksisko hantaran dari restoran langganan kita.

Untuk kali ini aku tak lagi memilikikuasa atas otot-otot kakiku dan meminta mereka menuju meja dapur, menuji mesin pembuat kopi, ataupun sofa nyaman berwarna kuning terang itu. Seakan ada lapisan gelembung raksasa yang menempel di seluruh dinding ruangan, menghisap semua kenyamanan dan kehangatan, dan sebagai gantinya adalah suatu kehampaan yang menekan. Rasa sendiri yang sebenarnya.

Entah berapa lama aku diam kaku di sana. Ketika akhirnya kupaksa diriku bergerak , serasa bisa kudengar dan kurasakan sendi tubuhku berderit. Aku tak berjalan kearah meja dapur, namun berbelok ke kiri dan meletakkan tas di atas meja kecil di dinding belakang sofa dengan hati-hati, tak ingin menyenggol vas yang menapung bunga lili putih kesukaanmu. Ini bukan biasanya, dan karena itu tak mungkin bertingkah seperti biasanya. Aku bahkan tak tahu apa yang akan terjadi dengan tempat ini sampai pengacaramu membacakan isi surat wasiat. Kita belum menikah.

Kehampaan ini mulai benar-benar menggangguku. Bergegas aku tiba-tiba, mengambil *remote control* di atas meja dan menyalakan pesawat televisi. Saluran musik menampilkan klip lagu sedih. Tidak, tidak, bukan waktunya. Kuganti saluran hingga kutemukan acara berita. Aku butuh suara orang, percakapan, perdebatan atau apa pun yang bisa mengimbangi atmosfer menyedihkan di ruangan ini. Aku memang sendiri, tapi aku menolak tenggelam di dalamnya. Paling tidak untuk saat ini.

Berita kecelakaan lalu lintas. Ayunan langakahku untuk membuka pintu balkon dan memaksa pertukaran udara di ruang ini mendadak terhenti. Aku juga tidak siap untuk ini. Kuganti saluran. Safari fauna.

SEBENTAR aku merasa konyol. Bukankah belum tentu mereka menayangkan kecelakaan itu? Hatiku mengiya, tapi aku hanya tak ingin ada kemungkinan sekali lagi melihat apa yang mereka tunjukkan di kamar mayat: kulitmu yang berwarna dingin tak wajar, tulang-tulang rusuk yang patah (“salah satu tulang rusuk yang patah itu menusuk jantungnya,” dokter forensic berkata kepadaku perlahan), bercak-bercak darah yang mengering di rambut cokelatmu, dan matamu yang akan senantiasa terpejam.

Ya, matamu akan senantiasa terpejam, tak lagi menatapku dengan ceria atau mesra, seperti anak remaja yang tengah jatuh cinta. Aku selalu menggodamu akan hal ini, namun kita sama-sama paham bagaimana aku menyukai setiap kali aku memandang ke dalamnya. Mungkin juga itu sebabnya kau selalu betah berlama-lama memandangiku. Ah, aku telah mulai merindukanmu.

Perlahan kusapa seisi ruangan dengan pandanganku dan aku bisa melihatmu di setiap titik dan sudutnya. Aku bisa melihatmu mencari-cari CD di antara koleksimu yang tersusun rapi di menara CD di samping televisi sambil berkata, “Aku pernah dengar lagu itu dan aku hamper yakin Firehouse menyanyikanya. Atau Black Sabbath. Atau… Ah, mana sih?”

Aku bisa melihatmu duduk santai membaca salah satu buku yang berjajar di lemari dinding dekat pintu balkon. Kamu biasanya memilih untuk membaca buku-buku milikku. “Sastra tentu baik unutk menenangkan otak dan hukumku yang tegang ruwet ini,” begitu kilahmu. Sampai saat ini aku masih yakin itu hanya alas an untuk tak mengakui bahwa kau juga diam-diam menggemari novel sastra dan novel popular. Lembar-lembar buku itu tentu akan merindukan jemarimu yang membolak-balik mereka dengan gerakan halus namun tegas. Dan aku tahu, bukan hanya mereka yang akan merindu. Napasku kembali jatuh. Kuyu.

Orang-orang berkata bahwa maut selalu bertanda. Seakan kematian datang seperti seseorang datang ke agen penjual mobil dan membayar sejumlah uang muka tanda jadi sebelum nanti melunasi dan membawanya pergi. Tapi sejak dulu aku tahu, bahwa denganmu, tak akan pernah ada tanda jadi macam apapun. Pekerjaanmu sebagai pengacara di firma hukum terkemuka di negara bagian ini membuatmu semacam brosur gratisan di toko serba ada yang bisa di cabut kapan saja.

Di antara sederet kasus yang pernah dan akan kau tangani, pasti ada orang yang berbahaya, yang selalu mendapatkan apa yang mereka mau. Termasuk kematianmu, entah bagaimana. Sejak dulu aku tahu, bahwa denganmu, aku harus selalu siap. Namun ketika hari ini tiba, tetap saja, hampa ini datang tiba-tiba dan menolak pergi, seperti pahit obat yang menempel erat di langit-langit mulut dan tenggorokan. Keras kepala, tak peduli aku sesiap apa.

TIBA-TIBA aku merasa napasku sesak. Hampir berlari aku menuju pintubalkon dan membukanya lebar-lebar. Angin senja menerpaku. Kuhirup dalam-dalam, tak peduli uap lalu lintas kota yang ikut terbawa naik ke lantai ini. Di kejauhan lampu-lampu kota telah sebagian besar menyala; segerombolan kunang-kunang yang berpesta. Namun, berdiri di ambang pintu ini semakin membuatku merasa sendiri. Aku pernah menjadi bagian dari keramaian itu, tertawa, bercanda, bersamamu. Kini aku hanya seorang pemain tunggal di tepian arena.

Aku tertunduk dan matakutertuju pada sebuah wadah bening berisi dua ekor kura-kura kecil, disudut dekat ambang pintu. Dua kura-kura itu menengadah, menatapku. Ah, kalian, gumamku, siapa yang akan merawat kalin sekarang?

Sepasang makhluk hijau berumah cangkang itu pemberian temanmu. Aku masih ingat ketika setahun lalu kita hanya mampu tersenyum sopan seadanya ketika ia, sambil tersenyum tulus, menyedorkan wadah itu dan berkata, untuk kalian. Menurut kepercayaan Cina kura-kura melambangkan panjang umur.

Dan kalimat pertama yang kulontarkan padamu begitu temanmu pergi adalah, “ kita punya dua pilihan. Satu, membuang mereka. Dua, membiarkan mereka di sini tapi kamu yang mengurus. Aku tak suka kura-kura tetapi kau tak berniat berbohong\_atau lebih parah, menerima sepasang kura-kura lain sebagai gantinya\_ pada temankmu jika kali lain ia muncul untuk bertamu, akhirnya mereka tetap tinggal. Sampai sekarang aku tetap membenci mereka.

Dan kini mereka memandangiku. Benar-benar memandangiku. Leher dan kepala mereka tegak tengadah dan mata hitam mungil mereka yang dilintasi garis lurikdikedua sisi wajah itu tak beralih dari arahku. Lalu, seakan tak puas melihatku sedemikian rupa, salah satu dari mereka bergerak, naik ke punggung yang lain dan memandangiku dari sana. Bersama, keduanya seakan membentuk satu menara kecil yang bertugas untuk mengawasiku.

Awalnya aku biasa saja, namun sedikit demi sedikit ada amarah yang mulai mengisi nadi. Apa maksud kalian memandangiku? Ya, hanya ada aku mulai saat ini. Kalian tak akan lagi menemui wajahnya memandang ke bawah, ke arah kalian, dan memberi kalian makan atau mengganti air yang menggenangi wadah plastik murahan itu. Hanya aku.

Tepat setelah aku berhenti mengucapakan kata-kata itu di dalam hati, menara kura-kura itu bergerak mendekat kearahku, seolah menantung. Seakan menuduh. Menyalahkan, karena mereka tak lagi punya pilihan selain aku. Aku tak tahan lagi.

“Bagaimana mungkin kalian melihatku seperti itu? Seolah-olah aku yang bertanggung jawab atas semua ini. Bukan! Bukan salahku. Aku tidak pernah menyuruhnya kembali setelah separuh perjalanan untuk mengambil dokumen maha penting di kantornya yang ternyata harus dibaca malam ini juga. Seharusnya ia tetap saja meneruskan perjalanan, menjemputku, dan makan malam di Pedro’s seperti yang kami rencanakan semula. Ia bisa bilang sesuatu pada seniornya atau mengarang sebuah alasan. Bukankah dia seorang pengacara? Dan aku juga tak pernah menyuruh gelandangan itu untuk muncul tiba-tiba, menyebrang jalan di perempatan seenaknya, tanpa melihat sebuah mobil tengah melaju ke arahnya. Aku juga tak menyuruh truk itu untuk berhenti di sana. Lampu merah! Salahkan lampu merahnya kalau kalian mau! Atau keputusannya untuk membanting kemudi ke arah kiri dan langsung menghantam moncong truk sialan itu! Yang jelas, ini bukan salahku!”

Napasku kini tersengal, dan aku merasa setitik air mulai muncul di sudut mataku.

“Aku sudah bilang,” isak kecil mulai mejelma, “ambil saja dokumen itu besok pagi-pagi.”

Kedua kura-kura itu tetap melihat ke arahku. Namun entah bagaimana, aku merasa pandangan mereka tak lagi menghukum. Malahan, mereka tak lagi menghukum. Malahan, mereka terlihat sedikit rapuh sekarang. Aku mencibir, lalu mengusap mataku dengan lengan baju.

“ya, kalian tak berhak menyalahkanku. Dan kalian tak berhak membuatku lebih buruk. Malah mungkin kalian harus menyalahkan diri sendiri. Lambang panjang umur? Cih! Dan ya, kalian patut merasa sedih dan rapuh sekarang, karena hanya kini hanya ada aku, si pembenci kura-kura yang tak segan membuang kalian dari balkon kapan saja dia mau.”

Lalu Aku mengalihkan pandangan kembali ke seisi ruangan. Pada buku-buku di lemari, pada tumpukan CD, pada vas lili putih, pada sofa kuning. Semuanya tampak kosong dan sayu. Seolah-olah tenggelam dalam sedih tak terkatakan. Kini setelah aku menuturkan dengan jelas kematianmu, mereka mengirimkan gaung perih ke arahku, membuat kesendirian getir di dalam diriku semakin kencang mendeyut. Aku mengutuk pelan lalu menggeleng.

“ Tidak. Kalian tak seharusnya melakukan ini. Kalian tak boleh membuatku kian merasa di tinggalkan. Hibur aku, penuh aku dengan keberadaannya yang tersimpan dan melekat di setiap diri kalian. Kalian tak berhak merasakan kehilangan yang sama,” suaraku mulai meninggi,” Hanya aku yang berhak! Karena bagiku, semuanya tak akan sama lagi. Sedangkan kalian, kalian hanya seperangkat benda mati! Kalian tak berhak untuk…”

“ Maureen? Maureen?”

Segerah aku menoleh kea rah pintu. Terdengar kunci diputar tergesah dan gagang pintu ditekan ke bawah bahkan sebelum waktunya.

Cepat aku mengecek arlojiku. Setengah tujuh. Lima belas menit lebih awal dari biasanya. Sialan. Cepat kubersihkan sisa air mata hingga sempurna. Kurapikan baju dan rambutku.

Pintu dibuka.

Tertahan.

Gerendel! Aku lupa.

Maureen? Baby? Buka pintunya!”

Terburu-buru, namun sewajarnya, aku bergerak untuk melepas gerendel. Wajah itu telah tampak pucat di celah pintu. Aku berpikir cepat.

Setelah gerendel terlepas depenuhnya, Jeff menghambur masuk.

“ Ada apa? Kau baik-baik saja? Aku dengar teriakan-teriakan,” dengan gugup ia menanyaiku sambil merengkuh wajahku ke dalam telapak tangannya, memeriksa apa aku benar taka apa-apa, Jeff. Aku baik-baik,” ucapku berusaha menenangkan.

Lalu suara teriakan itu?

Aku terpaksa tersenyum, campuran pura-pura antara malu-malu dan minta maaf. “ Aku yang membaca kerass-keras salah satu naskah drama yang ditulis para mahasiswaku.

“ Ya Tuhan, Maureen kau membuatku takut. Jangan lakuka itu lagi,,” katanya dambil memelukku erat” Lakukan itu kalau aku tak ada di rumah.”

Aku balas memeluk.

Ya, aku memang selalu melakukannya kalau kau tak ada di rumah, sayang. Berulang kali. Berlatih untuk menghadapi kematianmu tak mungkin kulakukan di depanmu, bukan? Tapi dengan adanya kepulanganmu yang lebih awal hari ini, aku harus mengulang berlatih dengan scenario ini dari awal sekali lagi. Untung kau tak menggangguku ketika aku memakai scenario datang kepengadilan hari itu. Untuk scenario satu itu, aku bahkan mencabik-cabik foto atasanmu. Tak akan ada waktu untuk membersihkan serpihannya di atas karpen jika kau muncul lebih awal. Begitulah. Karena denganmu, sejak dulu aku tahu, aku harus selalu siap.

“ Mau makanan hantaran dari Pedro’s?” aku melepaskan pelukan dan bertanya manja.

D600, 29 Juli 2007; 15:23

**LEMBAH KEMATIAN IBU**

**Karya Triyanto Triwikromo**

TAK ada malaikat yang tersesat di sebuah apartemen di Sun Valley. Karena itu, saat hujan reda, kau dan aku tidak akan mendapatkan perempuan bersayap indah tertatih-tatih mengetuk pintu rumah. Kau juga tidak akan bertemu dengan aurora kuning gading yang melingkar di kepala perempuan itu. Sudah pasti, kau pun tak bakal bisa mendengarkan suara merdu dari bibir ranum bau jambu yang mengingatkan siapa pun pada bunyi lonceng di Katedral Notre Dame itu. Akan tetapi, malaikat tak hanya lahir di surge. Di ruang tamu Tanti ada tiga kucing bernama Angeli, Angelo, Angelu, yang dalam waktu kapan pun menjadi malaikat-malaikat penyelamat kehidupan perempuan yang bekerja sebagai asisten dokter gigi di Melrose itu.

“Ayolah, Angeli, katakan pada Ibu, kau sangat mencintai aku bukan?”

Angeli tentu saja tak menjawab.

“Dan kau, Angelo, setelah Yesus, hanya kaulah yang pantas di sebut sebagai penyelamat. Kau telah menggagalkan ibu untuk melakukan bunuh diri yang memalukan.

Angelo mengeing pelan dan menjilat-jilat pipi Tanti.

“Uhhhh, jangan menangis, Angelu, meskipun palimg bungsu, kau tetap malaikat kecil yang tak mungkin kulupakan sepanjang hidupku.”

Angelu tak menanggapi belaian Tanti. Ini membuat perempuan muda yang tak mau berpisah dari kucing-kucing kesayangan itu mencoba mencari akal agar Angelu mau diajak bercakap-cakap barang sejenak.

“Aduh, kamu ini lebih pinter, lebih perkasa, dan lebih sayang pada ibu ketimbang Angeli dan Angelo, ya? Baiklah, akan kuberi kau susu paling banyak. Akan kuberi kau makanan kesukaanmu…”

Oo, kucing pun mengerti bahasa manusia. Angelu berjingkat-jingkat mendekati Tanti dan bersama Angeli dan Angelo mulai bercanda dengan perempuan yang sejak tiga tahun lalu bercerai dari Kim Sam-Soon, pria Amerika keturunan Korea, yang klini mendapat hak perwakilan untuk mengasuh Kim Jun-young, Kim Jae-woong, dan Hwang-bo di Las Vegas itu.

Yang kutahu kemudian, pisah dari anak-anak memang membuat Tanti kelimpungan. Hari-hari pertama setelah Kim merenggut anak-anak dari dekapan, ia tidak mau makan. Segala makanan yang disajikan oleh pembantu ia acak-acak sehingga kamar penuh lender kuag mi instan, bubur, atau nasi. Sprei di ranjang juga penuh bercak saus, susu, dan karena itu beberapa tikus leluasa bersliweran, mengendus-endus makanan basi, menggorogoti bantal, serta sesekali menggigit jempol Tanti.

Tanti juga tak mau mandi. Rambutnya awut-awutan dan setelah sebulan ia mulai menyobek-nyobek pakaian yang di kenakan. Andai saja rumah Tanti berubah menjadi sekujur tubuh amis yang tak pernah terbasuh oleh sejuk air atau dingin lumpur sekalipun.

Tanti mungkin memang tak makan nasi atau roti. Namun, tak menutup kemungkinan ia menatap serangga, kalajengking, atau tikus-tikus kecil yang takjub melihat seorang anak manusia hanya berdiam diri di kamar sambil memandang potret tiga anak kecil yang, menurut pandangan Tanti, memiliki sayap-sayap halus di kedua belah bahu.

“Siapa pun tak boleh merenggut sayap kalian. Juga Kim…,”desis Tanti pelan bersama Tanti dan Kim berkejaran dibawah pohon oak ketika berlibur dari kepantai ke pantai, dari taman ke taman di sekitar Palos Verdes.

“Hanya iblis yang memisahkan aku dari kalian. Hanya iblis yang tak member kesempatan seorang ibu untuk mengasuh anak-anaknya….”

Lalu bayangan tentang peradilan di Los Angeles pun meletup-letup. Waktu itu denagn sangat ketus Jaksa Penuntut umum bertanya, “Apakah kamu pernah meninggalkan anak-anakmu di taman saat badai mendera Los Angeles?”

“Ya. Saya pernah meninggalkan mereka. Tapi saat itu ada hal lebih penting lain dari yang harus kulakukan….”

“Persoalan penting? Menolong seekor kucing dan membawa binatang tak berguna itu kepada seorang dokter hewan kuanggap sebagai persoalan penting?”

“Anak-anakku adalah malaikat-malaikat kecil yang kuat. Meninggalkan mereka tidak terlalu beresiko ketimbang membiarkan seekor kucing terbunuh oleh pengendara sepeda motor yang tak tahu aturan.”

“Malaikat-malaikat kecil? O, betapa fantasis sebutan itu. Bukankah geledek menyambar-nyambar pepohonan di taman dan bahkan merobohkan pohon oak di Palos Verdes?”

“Ya, badai memang menghajar apa pun, tetapi malaikat-malaikat kecilku begitu mudah menghalau badai. Mereka berlarian di toilet dan berdoa agar segala marabahaya berhenti begitu sang ibu berhasil mendekap mereka kembali.”

“Apakh saat itu anda sedang mabuk?”

“Aku hanya sedikit meneggak Martini.”

Setelah memberi kesaksian semacam itu, aku tahu Tanti tak tertarik mendengarkan pertanyaan Kim dan pembelaan pengacara. Ironisnya semua pembelaan Tanti dan pengacara kandas.

Karena itu pula, saat Kim bersikukuh mengajak Tanti bercerai, Hakim meluluskan permintaan itu. Bahkan Tanti tak diberi kesempatan sedikit pun untuk mengasuh anak-anaknya hanya lantaran Hakim menganggap tak mungkin pemabuk dan pengganja dan pemakan tikus muda seperti Tanti akan mampu mengasuk malaika-malaikat kecil yamg sedang lucu-lucunnya itu.

“Hmmm, Los Angeles, Kota Bidadari itu, ternyata tak memihak pada perempuan malam. Kota ini hanya indah untuk para laki-laki,“ desis Tanti setelah Hakim memberikan kemenangan telak kepada Kim.

Ya, sejak saat itulah Tanti merasakan kehilangan segala-galanya. Untunglah pada saat gawat, Sari, sang Ibu, membelikan tiga kucing Persia yang lucu-lucu dan membawa segepok Alkitab ke rumah yang kian mirip pekuburan kuno di Jawa yang kotor dan angker itu. Kata Sari, “ Hanya Alkitab dan tiga kucing ini yang akan menyelamatkan kehidupanmu. Ayo segeralah temukan kisah-kisah para martir Tuhan yang lebih tersiksa daripada kamu. Rasakan luka Kristus. Pahami derita Musa. Setelah itu, asuhlah kucing ini sebagaimana kau mengasuh anak-anakmu”

Sunggguh ajaib, setelah bergaul dengan kucing-kucing itu, lambat laun Tanti mulai mau mandi. Dengan pakaian indah, ia juga rajin kegereja. Ia mau mandi dan menyentuh makanan apapun yang disediakan oleh pembantu. Ia merasa menemukan dunia baru setelah memilikki Angeli, Angelo, dan Angelu\_ kucing-kucing kesayangan\_ yang selalu mengingatkan ia pada Jun\_Young, Jae\_Woong dan Hwang Bo.

“Ayolah, Angeli, ambilkan ibu benang-benang rajutan, aku akan membuat kain penghangat untuk Choi.”

Angeli seperti biasa hanya mengiau! Tapi ia segera menggonggong benang dan dengan cekatan segera memberikan benda indah itu kepada Tanti.

“ Dan kau, Angelo, sini temani ibu. Aku juga akan memberikan sepasang lukisan anjing kepada Sim pada hari ulang tahunnya. Ambilkan ibu cat air di meja belajar!”

Angelo sangat mengerti pada segala hal yang diinginka oleh Tanti. Ia juga dengan sigap menggigit sekotak cat air fan segera memberika alat penggambar itu kepada perempuan tulus yang sangat mencintainya itu.

“Ho ho ho, kau juga mau berjasa untuk Hwang Bo, Angelu? Ayo, ambilkan pena. Aku akan menulis puisi terbagus untuk anakku yang paling manja itu!”

Aaaahaa! Ketiga kucing itu kemudian memang berlomba menjadi anak-anak manis yang berusaha sebaik mungkin membahagiakan ibu mereka. Ketiga kucing itu memang pada saat- saat tertentu berusaha menjadi malaikat penyelamat bagi perempuan malang yang disepelekan oleh suami dan pengadilan Los Angeles yang berengsek dan menenggelamkan para perempuan ke comberan.

KIM dan suamiku memang bajingan. Sebagaimana Kim, Rob telah mencuri anakku dari gendongan. Laki-laki sinting Los Angel sungguh tak tahu diuntung. Aku sudah bekerja keras mengantar Koran dari rumah ke rumah untuk menambah biaya hidup di Glendale yang cukup mahal, ia masih selingkuh dengan Jane, perempuan Argentina, teman sekantornya. Aku sudah mengalah melepaskan pekerjaanku sebagai pemasaran butik terkenal, ia main gila dengan perempuan yang jelas-jelas tak lebih cantik dariku.

Aku memeng kemudian melepaskan anakkuke Las Vegas, aku kemudian berlayar ke neger-negeri yang jauh untuk melupakan Los Angels yang berengsek, untuk sekadar membuktikan betapa tak mungkin seorang ibu melupakan malaikat terkasih yanglahir dari rahim emas yang dijaga setiap hari sepanjang waktu. O, apakah setelah besar nanti Emanuel akan mengingkari cintaku?

Aku mengenaL Tanti setahun lalu saat memeriksa gigiku. Umur Tanti mungkin tak kurang dari tiga puluh tahun tetapi wajahnya mengingatkan aku pada perempun-perempuan Sunda empat puluh tahunan yang krhilangan kesegaran dan jauh dari cahaya matahari.

“ Serangan jantung bisa dimulai dari kesalahan merawat gigi loh, Teh!” kata dia waktu itu setelah kami saling memperkenalkan diri sebagai mojang periangan yang tersesat di Kota Bidadari.

“ Aku tak takut pada serangan jantung. Aku takut kalau tak bisa membahagiakan anakku,” Kataku keceplosan.

Wajah Tanti jadi tegang.

“ Memangnya ada apa dengan anak teteh?”

Sial! Ganti aku yang tegang mendengar pertanyaan tak terduga itu.

“ Ngomong-ngonong soal ketakutan, aku lebih ngeri karena tak bisa mendekap ketiga malaikat kecilku. Anak teteh berapa? Ada apa denga mereka?”

Tak kujawab pertanyaan itu. Jika kuceritakan juga toh perempuan usil ini tak akan mampu membebaskan aku dari cengkeraman persoalan.

“setelah bercerai dari suamiku, aku kesulitan mendekap malaikat-malaikat kecilku. Tapi sekarang aku punya anak-anak lain,”desis Tanti lagi.

“anak-anak lain?”

“Ya. Aku memelihara tiga kucing Persia yang setia menemaniku sepulang dari bekerja.”

“Kucing-kucing itu bisa menggantikan keindahan anak-anakmu?”

“Tentu tidak! Tapi kita tak mungkin menuggu mati hanya dengan meratapi perlakuan buruk suami bukan?”

Benar juga perkataan perempuan hitam manis itu. Akan tetapi, sangat tidak mungkin aku mengganti Emanuel denan anjing atau kambing. Aku sama sekali tak menyukai binatang.

“Dalam sebulan aku akan pinjamkan kucing-kucing itu kepada Teteh. Setelah itu, karena teteh akan ke Las Vegas mengunjungi anak semata wayang, aku berharap bisa menitipkan kucing-kucing itu untuk Jun-young, Jae-woong, dan Hwang-bo.”

“Kau tak memerlukan kucing-kucing itu lagi?”

“Aku sangat menyayangi mereka. Tapi malaikat-malaikat kecilku ingin mememlihara Angeli, Angelo, dan Angelu. Kata mereka, dengan mencintai kucing-kucing itu, kasih sayang mereka pada sang ibu akan lebih tersalurkan. Ada bau ibu dalam setiap bulu kucing. Ada wangi cinta ibu dalam setiap jilatan pipi anak-anak.”

“Baiklah, Tanti… akan kuberikan kucing-kucing indahmu itu untuk malaikat-malaikat kecilmu di Las Vegas….”

Hmm… dua hari kemudian aku masih bisa melihat kebahagiaan tiada tara saat Tanti memberikan kucing-kucing itu kepadaku.

AKU mulai meninggalkan Glendale dengan perasaan mangkel. Semalam Rob menelpon dan mengatakan Emanuel tak mau bertemu dengan ibu yang kejam. “Ia tidak mau kau tendang-tendang lagi. Ia tak mau merasakan tinju dimulutnya lagi. Gigi-giginya telah rompal. Ayolah, Arsih, kau tak perlu menemui Emanuel meskipun kau akan berlayar ke negri-negri yang jauh….

“Tak mungkin Emanuel berkata semacam itu, Rob aku ibunya…aku bukan buaya yang begitu mudah ngeremus anak-anaknya sendiri.”

“Nyatanya dia tak mau kutemui.”

“Rob, please, izinkan aku bertemu dengannya. Sekali ini saja. Seandainya aku mati di laut, Emanuel telah melihat telah ibunya untuk kali terakhir,” aku mulai merajuk.

“Kamu sedang sakit jiwa, Arsih. Aku akan memanggil polisi kalau sampai kau datang ke rumahku atau menculik secara paksa Emanuel.”

”Rob!”

Rob tak menjawab. Dari seberang kudengar ia membanting gagang telepon.

Untuk urusan satu ini… aku tak menyerah. Enak saja Rob memperlakukan aku dengan adab yang ia ciptakan sendiri. Enak saja ia merebut Emanuel dari dekapanku. Karena itu, jika ia tak mau baik-baik menyerahkan anakku, aku tak segan-segan melawan dengan cara apapun menembak mulutnya agar dia tak bisa berteriak-teriak semau gue saat aku merebut Emanuel dari rengkuhan palsu tangannya yang penuh tipu daya.

Aku telah menyiapkan pistol di mobil aku memang akan berusaha untuk tak menggunakan benda mengerikan yang bisa menghabisi apapun yang kau benci itu. Bahkan aku juga tak akan menggunakan untuk menembak perampok jika seandainya saat melewati padang batu yang membujur dari Los Angeles ke Las Vegas mereka menabrakan mobil buruknya ke mobilku. Aku hanya ingin berjaga-jaga agar Job tak menembakku terlebih dulu. Jikapun sebutir peluru harus menhujam ke dada atau ke mulut orang lain, aku berharap orang itu hanyalah Rob. Bukan perampok. Bukan apa pun atau siapa pun yang aku benci d jalanan.

Aku tak sedang berada di Death Valley ketika bulan tepat menyinari gurun yang berisi batu melulu. Aku tak sedang berada di tempat terpanas yang bisa membakar kulitmu ketika lintasan-lintasan kekejaman Rob melukai ingatan. Aku ingat benar hanya karena aku salah member gula di orange jus yang ia pesan, ia mengguyurkan cairan kental itu ke wajah dan membanting gelas tepat dua centi meter dari ibu jariku setelah itu, kau tahu, Rob menyeretku ke toilet. Menceburkan aku kebath tub. Mengguyurkan air dingin pada musim dingin yang membekukan tulang dan mengunci toilet itu semalaman. Jadi, jika pada akhirnya aku harus membunuh Rob, tak seorang pun berhak menangisi nasib laki-laki bajingan itu. Juga Emanuel. Jika Emanuel ingin meratapi kematian ayahnya, aku tak segan-segan akan menghardiknya. Rob hanyalah binatang rakus. Tak seorang pun perlu memberikan rasa iba kepadanya.

Tentang titipan kucing dari Tanti, Oo, Aku tentu tak melupakan amanat suci itu. Lihatlah kucing-kucing itu begitu manis dan menurut duduk di samping kananku. Angeli tampak tak sabar untuk segera menemukan keluarga baru. Angelu tampak cuek. Ia hanya meau-meau melulu. Dan Angelu, aahaa, ia sebenarnya ingin mlungker di pangkuanku, tetapi tak kuberi kesempatan sedikit pun untuk bermanja-manja denganku.

“Apakah kau tak takut jika sewaktu-waktu aku menembakmu, Angeli?”

“Miau!”

“Apakah kau tak takut jika saat ini kusobek mulutmu, Angelo?”

“Miau!”

“Apakah kau juga tak takut kucekik, Angelu?”

“Miau!”

Karena bosan mendengar jawaban yang miau miau melulu, aku kemudian memutar lagu-lagi rab fugees yang penuh letupan dan teriakan kesakitan untuk sejenak lagu itu menjadi semacam wase di tengah-tengah gurun batu di jalan lurus yang membosankan siapa pun yang hendak memburu apa pun di Las Vegas itu.

Mendadak aku mendengar suara Rob menyusup dalam lagu riuh itu.

“jangan pernah mengambil Emanuel dari dekapanku, Arsih!”

Edan! Bagaimana mungkin Rob bisa memarahiku dari dalam tave recorder.

“jangan pernah bermimpi membawa Emanuel ke Los Angeles, Arsih!” Rob berteriak lagi.

Tak tahan mendengarkan terror yang berulang-ulang itu, aku kemudian menutup telinga dengan satu tangan, sedangkan tangan lain tetap mengendalikan kemudi agar mobil tidak oleng.

“pulang saja ke Los Angeles. Arsih. Kau tak bakal bisa merebut Emanuel dariku!”

Edan! Sungguh edan! Ini tak bisa dibiarkan. Karena itu, aku segera mematikan tave recorder. “kau memang iblis, Rob! Kau memang bajingan!”teriakku panik.

Karena ingin mendapatkan ketenangan, aku kemudian meminggirkan mobil, minum sedikit air mineral, dan meletakkan kepala di kemudi. Lampu kubiarkan menyala. AC kubiarkan hidup. Dan kesunyian pun mulai merambat, Aku merasa berada dalam lembah kematian

“ Miau!” Angelo tiba-tiba mengeong.

“ Miau!” Angeli mengikuti dengan suara yana lebih menyayat.

“Miau!” Angelu meratap tak karuan.

Tak bisa kuhentikan eong mereka. Tanganku tak cukup untuk menutup tiga mulut sekaligus. Meskipun demikian, karena dengan cepat kulekatkan jari telunjuk di kedua bibir, kucing-kucing yang tahu bahasa isyaratpara manusia itu kemudian terdiam.

Uhhh, tak lama kucing-kucing itu menuruti perintahku. Mendadak Angeli mengeong dan seperti menirukan suara Rob, “ Pulanglah Arsih! Miau”!

“ Jadilah ibu bagi tikus-tikus di comberan! Miau Angelo menimpali.

“ Ya…jangan jadi matahari bagi Emanuel. Teriak Angelu tak mau kalah.

Hmm, Rob mungkin mulai mengirim sihir busuk. Bagaimana kucing-kucing ini bisa bicara jika tak ada cenayang yang menyusupkan suara Rob ke taring-taring runcing? Aku tak mau menjawab pertanyaan itu. Aku haarus melakukan sesuatu. Aku harus segera mengambil pistol dan ,menarik pelatuk. Aku harus membunuh Rob sekaligus menghabisi cenayang sialan. Ya, yak arena Angeli memaki-maki lebih keras daripada yang lain, sebutir peluru kulesatkan ke kepalanya terlebih dahulu. Setelah itu kuarahkan pistol ke perut Angelo, dan terakhir ke dada Angelu, Aku puas. Rob dan cenayang telah mati!

Lalu kurasakan gurun batu ini kian sunyi. Kurasakan lembah kematin ini kian menyiksa seorang ibu yang kehilangan cara untuk mencintai malaikat kecil yang teramat dikasihi. Ya, Tuhan, inikah lembah kematian seorang ibu?

Los Angeles-Batavia, 2007

**KAMAR BUNUH DIRI**

**Karya Zaim Rofiqi**

**I. Ruang Kamar**  
Kau tentu mengira kamar itu kecil. Terlalu sempit sehingga membuat pikiran sumpek, udara mampet, angan-angan mandek?  
 Salah. Kamar itu cukup luas, sekitar 3 x 4 meter, cukup untuk menampung lebih dari dua orang. Dindingnya terbuat dari batu bata dan kayu, dengan cat putih yang sudah mulai mengelupas dan berbercak. Langit-langitnya juga tidak terlalu rendah, cukup tinggi untuk menggantungkan mimpi dan angan-angan. Lantainya yang bersih terbuat dari marmer, cukup nyaman dan kokoh untuk dipijak. Dua buah jendela, dengan ukuran yang hampir sama, masing-masing dengan horden berwarna biru, menghampar di dinding, satu di sebelah kanan pintu masuk, satu lagi di sebelah kirinya. Di atas salah satu jendela itu, terpajang dua buah ukiran nama yang terbuat dari kayu: ukiran nama Sang Ketua dan Wakilnya.

Kau menduga kamar itu kosong? Terlalu lompong sehingga terasa begitu lengang? Salah. Di situ ada sebuah lampu, cukup terang untuk membunuh kelam, cukup besar untuk menerangi seluruh sudut ruangan. Dua buah kursi kayu dengan sandaran yang kokoh, masing-masing cukup kuat untuk menopang beban satu-dua orang.

Ada juga sebuah lemari kayu di salah satu sudut kamar, dan di dalam lemari kayu itu tiga buah topi, sebuah payung, dan beberapa pakaian yang cocok untuk cuaca dingin dan panas, untuk musim kemarau dan penghujan. Sebuah cermin terpasang di dinding di sebelah kiri lemari itu, sebuah cermin yang setia memantulkan semua hal, semua benda yang ada di situ, termasuk ukiran nama Sang Ketua dan Sang Wakil itu. Sebuah kalender menggantung di samping cermin itu, sebuah kumpulan tanggal yang menandai hari, menandai pergantian siang dan malam. Juga ada sebuah dipan yang tidak begitu besar, sebuah selimut, sebuah kasur, cukup nyaman untuk melentangkan badan, menghilangkan penat di waktu siang, senja, maupun malam.

Kau berpikir tidak ada buku-buku, tidak ada gambar-gambar, tidak ada catatan-catatan? Salah. Di salah satu sudut kamar itu berdiri rak buku yang terbuat dari bambu. Dan di dalam rak buku itu berjajar buku-buku tentang rembulan, matahari, bintang-bintang, cinta, mimpi, harapan, kisah perjalanan. Sebuah meja, dan di atas meja itu sebuah dompet, sebuah telepon seluler, sebuah foto dalam bingkai rotan yang terpelitur mengilat (semua wajah yang ada di dalamnya tersenyum), sebuah patung burung berukuran kecil, sebuah gelas plastik, sebuah tempat pulpen dengan beberapa pulpen di dalamnya, dan beberapa lembar kertas putih kekuningan. Sebuah kunci menggantung di laci meja itu, dan di dalam laci itu sebuah buku agenda. Kau pasti tak menduga alamat-alamat atau nama-nama siapa saja yang ada di dalamnya.

**II. Orang-orang**

Kau mengira tidak ada orang-orang? Tidak ada percakapan? Kau berpikir ia tidak punya saudara, tidak memiliki kawan atau kenalan sehingga sepi begitu menekan, lengang menjadi beban, kesunyian tak tertahankan? Kau menganggap tempat itu, bangunan itu, ruang itu, kamar itu pasti telah ditinggalkan, telah diabaikan, sehingga diam di situ, tinggal di situ tak tertahankan?

Salah. Di depan kamar itu, di sebuah ruangan, seorang laki-laki dan seorang perempuan–mungkin sepasang suami istri, mungkin sepasang kekasih, mungkin hanya sepasang sahabat karib–tampak bercakap pelan, mungkin mereka menerka-nerka runtutan kejadian. Di sebuah ruangan yang lain, di samping kiri kamar itu, beberapa orang sibuk mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan untuk mengurus mayat si korban. Di sebuah ruangan yang lain, di atas kamar itu, tiga atau empat orang terdengar bercakap pelan, aku yakin mereka juga sedang membicarakan kematian si korban. Di ruangan yang lain, di bawah kamar itu, juga terdengar suara beberapa orang dalam percakapan, mungkin mereka menerka-nerka sebab atau alasan kejadian itu. Di luar, mungkin dari sebuah rumah peribadatan, berkali-kali terdengar pengumuman yang memberitahukan kematian itu.

Di samping mayat si mati, seorang perempuan, dengan mata bengkak karena air mata, terus-menerus memeluk mayat itu, memekik-mekik seperti tak mau ditinggalkan. Di atas dipan, dua remaja berusia belasan menangis berpelukan. Beberapa orang dalam baju seragam juga ada di sudut ruangan, wajah mereka tampak kusam, murung, muram, seperti merasa kehilangan. Beberapa orang, laki-laki dan perempuan, juga terus berdatangan, mungkin memastikan bahwa mereka telah ditinggalkan. Kau tentu tahu mengapa perempuan itu terus-menerus memeluk si korban, dua remaja itu menangis berpelukan, saudara, atau kawan, atau kenalan terus berdatangan dan seperti tak rela ditinggalkan. Kau tentu tahu mengapa mereka semua ada di sisi si korban.

**III. Wajah Si Mati**

Kau beranggapan bahwa ia pasti begitu tertekan? Bahwa ia begitu sarat beban? Kau berpikir ia pasti memikul masalah besar? Kau mengira ia pasti tersuruk dalam kesedihan yang begitu mendalam sehingga memutuskan untuk menyudahi kehidupan? Tapi bagaimana dengan wajah itu? Mata itu? Bibir itu? Bibirnya menyungging senyuman, segaris senyuman tipis dan samar–kau tentu tahu apa artinya sepasang bibir yang menggariskan senyuman.

Dan matanya tak membelalak lebar. Katup matanya juga tak mengatup rapat seperti orang yang tertekan, ketakutan, atau menahan beban. Mata itu sedikit terbuka, segaris celah yang pernah menghubungkannya dengan dunia. Kau pasti menduga-duga apa saja, wajah-wajah siapa saja, yang terbayang di sana.

**IV. Pintu**

Ia mengalami kebuntuan? Tidak ada jalan ke luar? Tapi bagaimana dengan pintu itu? Pintu itu tak terkunci, selalu terbuka lebar, dan di daun pintunya tidak terdapat grendel kunci atau palang kayu. Dan di situ juga tak ada yang menghalanginya ke luar. Pintu itu cukup lebar, cukup untuk dilewati satu dua orang. Dari pintu itu ia bisa leluasa ke luar masuk kamar, berpindah dari satu ruangan ke ruangan yang lain.

Tak ada tujuan? Pintu itu tak membawanya ke mana-mana? Salah. Dari pintu itu, berbelok ke kanan, terdapat sebuah tangga kayu yang menurun. Sebuah tangga yang akan membawanya ke sebuah halaman di depan bangunan itu. Dan halaman itu tak berpagar. Tak ada pagar yang mencegahnya dari jalan-jalan di sekitar. Ia dapat dengan leluasa memilih jalan kecil atau jalan besar yang akan membawanya ke utara atau ke barat, ke selatan atau ke timur.

Dari pintu itu, ke sebelah kiri, juga ada sebuah tangga menurun yang terbuat dari kayu dan bambu. Dan dengan melewati tangga itu ia akan sampai di sebuah ruangan yang cukup besar, dan dari ruangan itu ia bisa berjalan ke luar, melewati koridor demi koridor, gang demi gang, kecil dan besar, yang akan membawanya ke sebuah lapangan besar di belakang bangunan itu. Dari lapangan itu ia bisa memilih berbagai jalan, berbagai cabang jalan, kecil atau besar, untuk sekadar mendapatkan udara segar, atau sekadar mendapatkan pemandangan lain.

**V. Jendela**

Tidak ada yang bisa dilakukan? Tidak ada harapan? Tapi bagaimana dengan dua jendela berhorden biru itu? Dua buah jendela itu–dua-duanya terbuka lebar, dan masing-masing hordennya tersibakkan–menghamparkan panorama-panorama yang lain, hamparan-hamparan yang lain, pemandangan-pemandangan yang lain di luar bangunan, di luar ruangan, di luar kamar itu:

Dari jendela sebelah kiri, terlihat beberapa orang, beberapa tukang, sedang mendirikan bangunan. Sebuah kebun, dengan pohon mangga, rambutan, jambu, dan pisang yang sedang ber-kembang–dan mungkin tak sampai dua bulan pohon-pohon itu akan menghasilkan buah-buah segar. Sebuah persawahan dengan padi yang siap panen. Sebuah lahan penggembalaan, dan di sana tampak beberapa pasang kambing yang sedang bersetubuh–dan mungkin dalam waktu beberapa bulan mereka akan menghasilkan keturunan.  
 Dari jendela sebelah kanan, menghampar cakrawala luas, mungkin tanpa batas. Sebuah jalan besar membelah cakrawala itu. Sebuah jalan besar yang tentu menawarkan banyak cecabang jalan yang akan membawanya ke kota, atau ke mana pun yang ia suka. Di sebelah jalan itu, menghampar sebuah sungai tidak begitu besar dan arusnya tidak begitu deras. Sebuah sungai yang bisa membawanya ke samudra.

Kedua jendela itu juga cukup lebar untuk masuk dan ke luarnya udara segar, juga cahaya. Kau bahkan bisa mengatakan bahwa tanpa lampu, di waktu pagi, siang, atau senja, kedua jendela itu cukup memberi terang pada seluruh sudut ruangan kamar.

**VI. Meja, Pulpen, Kertas**

Kau berpikir seharusnya ada catatan yang memberi tahu kita sesuatu? Catatan-catatan yang mungkin memberi tahu kita tentang runtutan peristiwa, catatan-catatan yang mungkin membantu kita menyusun urut-urutan kejadian, catatan-catatan yang memudahkan kita menarik kesimpulan? Tapi bagaimana jika aku katakan tidak ada catatan sama sekali? Buku agenda yang ada dalam laci itu hanya memuat nama-nama, alamat-alamat, nomor-nomor telepon, jadwal kerja. Dan beberapa lembar kertas putih kekuningan itu menghampar tenang di atas meja, kosong, bersih, tanpa coretan. Di pakaiannya juga tak ditemukan apa-apa. Hanya beberapa lembar uang kertas di saku bajunya, beberapa kartu nama di kantong belakang celananya, dan sebuah kunci di kantong depan celananya.

**VII. Kalender**

Aku yakin kau menganggap peristiwa itu sudah ditentukan. Aku yakin kau mengira kejadian itu sudah dipastikan. Tapi bagaimana jika ternyata tak ada penentuan? Tak ada tanda-tanda yang memastikan suatu kejadian? Kalender yang menggantung di samping cermin itu bersih, semua angka tanggal yang ada di situ menghampar begitu saja di atas kertas bergambar awan dan matahari. Tak ada tanda, tak ada bulatan atau stabilo pada salah satu atau beberapa angka tanggal, dan di bawah tanda bulatan atau stabilo itu beberapa baris kata yang menunjukkan suatu rencana, petunjuk akan terjadinya suatu peristiwa.

**VIII. Selamat Tinggal**

Kau berpikir seharusnya ada alasan-alasan yang memberi tahu kita sesuatu? Kau berpikir seharusnya ada sebab, ada dalih, ada pemicu, ada alasan yang mungkin dia pendam dan diam-diam ia tuliskan pada secarik kertas atau ia selipkan pada sebuah amplop, sebuah alasan yang mungkin suatu ketika pernah ia katakan kepada seorang kawan atau kenalan, alasan-alasan seperti: “Hidup sekadar singgah minum di perjalanan”, atau “Hidup hanya menunda kekalahan, tambah terasing dari cinta sekolah rendah. Dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan, sebelum pada akhirnya kita menyerah”? Kau mengira seharusnya ada alasan agar semua pertanyaan mendapatkan jawaban?  
 Tapi bagaimana jika aku katakan tidak ditemukan alasan sama sekali? Bagaimana jika ternyata tidak ada alasan sama sekali? Di seluruh ruangan kamar, tak ditemukan amplop yang berisi secarik dalih atau alasan yang mungkin bisa menjawab berbagai pertanyaan. Dan dia juga tidak pernah berpesan kepada saudara, kawan atau kenalan. Di tengah isak dan tangisan, dua remaja belasan itu hanya bergumam, “Ia tak mengatakan apa-apa. Ia tak pernah berpesan apa-apa.” Orang-orang dalam baju seragam itu saling berkemam pelan, hampir tak terdengar, “Ia tak pernah berkata bahwa ia punya suatu rencana.” Di sela tangisnya, perempuan itu hanya berkata, mungkin untuk dirinya sendiri, “Dia selalu terbuka. Dia tak pernah menyimpan rahasia.”

Memang, kau–dan aku juga–tentu merasa semuanya mungkin akan lebih mudah jika ada suatu dalih, suatu sebab, suatu alasan yang dapat ditemukan, sebuah alasan untuk menjawab pertanyaan mengapa dan kenapa, sebelum dia diam-diam pergi meninggalkan kehidupan, tanpa mengucapkan “selamat tinggal.”

Jakarta, 2008

SEMUA UNTUK HINDIA

Karya M. Iksaka Banu

OM Swastyastu.

*Tuan de Wit yang baik, telahsaya terima tiga pucuk surat Tuan. Beribu maaf tak lekas membalas. Saat ini sulit ke luar puri. Terlebih bagi remaja putrid seperti saya. Bujang yang biasa mengantar surat ke kantor pos juga tak ada lagi. Ia telah mendaftar menjadi pasukan cadangan. Akan saya cari cara agar surat ini tiba selamat ke tangan para lelaki tak lagi manis. Ujung pembicaraan mereka selalu perang, seolah segalanya akan selesai dengan perang.*

*Kemarin raja minta akhir minggu ini anak-anak dan wanita mengungsi. Bagi kami, ini adalah penegasan bahwa titik temu antara raja dan Belanda semakin jauh. Tapi perlukah senapan bicara?*

*Tuan De Wit yang baik, saya tak takut kehilangan jiwa. Memiliki atau kehilangan jiwa kuasa Hyang Widhi semata. Saya hanya sulit membayangkan seusai perang, terlebih bila kami di pihak yang kalah. Adakah kehidupan bila kemerdekaan terampas?*

*Jika tuan berniat datang lagi ke puri, seperti yang tuan kabarkan dalam surat terakhir, bantulah doakan agar perang ini dibatalkan sehingga kita bisa berbincang lagi tentang Nyama Bajang dan Kandapat. Atau mendengarkan ibuku mendongeng petualangan Hanuman si kera sakti.*

*Om Santi, Santi, Santi, om. Tablik. Adik kecilmu. Anak Agung istri Suandani.*

KEMASUKKAN surat itu ketempat semula: sejengkal bambu kecil yang di serut halus. Kubayangkan, pastilah berliku perjalanan benda ini sebelum akhirnya mendarat di atas nampan sarapanku,di penginapan Toendjoengan di Surabaya bulan lalu.

Pengantar nampan, seorang pemuda Bali, mengaku tak tahu asal-usul bamboo tersebut, dan segera mengunci mulut. Dia tolak pula lima sen yang kujejalkan ke dalam genggaman tangan.

Anak Agung Istri Suandi, adik kecilku. Sebetulnya tak ada rahasia di dalam surat itu, bukan? Hanya dirimu, yang hadir dalam bentuk tulisan, serta lapis demi lapis kenangan yang kembali terbuka seiring tuntasnya setiap patah kata yang kubaca. Tapi barangkali memang bisa membawa bencana apabila jatuh ke tangan orang Bali atau Belanda yang curiga tergahadap kemungkinan penghianatan dari kedua bela pihak, sebab itu dikirim dari Puri Kesiman, namun ditulis dalam bahasa Belanda yang nyaris sempurna oleh seorang puri keraton. Olehmu.

Adik kecilku. Lima belas tahun usiamu saat kutemui bersama ibu dan kakakmu, jauh sebelum peristiwa terdamparnya kapal ‘Sri Koelama’ di pantai sanur yang memicu ketegangan besar ini. Kujadikan keluargamu narasumber tulisanku tentang tradisi mesatinya, yang memperbolehkan para janda raja melemparkan diri ke dalam kobaran api saat upacara pembakaran jenazah suami mereka sebagai tanda setia.

Tradisi kuno ini, ditambah tuduhan bahwa Raja Badung menolak benda serta melindungi pelaku perampokan kapal lantas di besar-besarkan menjadi isu pembangkangan terhadap pemerintah Hindia yang harus dijinakkan denagan aksi militer. Entah bagaimana sikap dunia. Semoga mereka yang cerdas segera melihat ketidak beresan besar ini.

“Dari Tuan Lange, dan dari koranmu. De Locomotief,” engkau tersenyum manis. “Mijn beste nieuwsbladd.”

Aku tertawa. Tuan Lange adalah pedagang yang kerap ke puri. Fasih berbahasa bali. Aku belum penah bertemu, namun mendengar betapa taksim orang Bali menyebut namanya,kusimpulkan ia berada satu biduk denganku: biduk para penentang arus yang berusaha mengembalikan harta dan martabat bumiputera yang telah kami hisap tanpa malu selama tiga ratus tahun.

Adik kecil. Dua bulan di puri membuatku jatuh cinta pada semua hidangan yang kaumasak. Dan melihatmu berlatih menari, meenyatukan diri dengan alam, adalah anugerah yang tak putus kusyukuri hingga kini. Membuatku kembali tersudut dalam tanda Tanya besar: Benarkah kehadiran kami di sini, atas nama pembawa peradaban modern, diperlukan?

Lamunanku terpotong dengking peluit tanda ganti jaga malam. Kulayangkan pandangan ke sekeliling Puri Kesiman, tempat kami membuat divak petang ini. Tak ada lagi kobaran api maupun letusan bedil. Sore tadi, setelah tiga jam bentrok dengan laskar Bandung di sekitar Tukad Ayung, istana ini berhasil kami duduki.

Adik kecil, Dua bulan di Puri membuatku jatuh cinta pada semua hidangan yang kau masak. Dan melihatmu berlatih menari, menyatukan diri dengan alam, adalah anugerah yang tak putus kusyukuri hingga kini. Membuatku kembali tersudut dalam tanda tanya besar: Benarkah kehadiran kami disini, atas nama pembawa peradaban modern, diperlukan?

Lamunanku terpotong dengking peluit tanda ganti jaga malam. Kulayangkan pandangan ke sekeliling Puri Kesiman, tempat kami membuat bivak petang ini. Tak ada lagi kobaran api maupun letusan bedil. Sore tadi, setelah tiga jam bentrok dengan laskar Badung di sekitar Tukad Ayung, istana ini berhasil kami duduki.

Adik Kecil, aku teringat Pedanda Wayan, ayahmu, yang sabar menjelaskan bahwa Kerajaan Badung mungkin satu-satunya kerajaan di dunia yang diperintah oleh tiga raja yang tinggal di tiga puri terpisah, Puri Pamecutan, Puri Dempasar, dan Puri Kesiman, rumahmu yang ramah. Sedemikian ramah, membuatku nyaris tak percaya mendengar kabar bahwa Gusti Ngurah Kesiman kemarin malam dibunuh seorang bangsawan yang tak setuju sikapnya menentang Belanda. Kukira engkau benar. Tak ada hal baik dari perang. Perang merusak segalanya. Termasuk kesetiaan dan kasih sayang.

Engkau memintaku untuk berdoa agar perang dibatalkan? Wahai Adik Kecil, telah berabad kami terjangkit penyakit gila kebesaran. Kurasa Tuhan pun enggan mendengar doa kami. Sudah lama pula kami tak bisa menghormati kedaulatan orang lain. Saat menerobos puri bersama pasukan siang tadi , anggota tubuhku seolah ikut berguguran setiap kali prajurit menemukan sasaran perusakan: payung- payung taman, tempat kita pernah duduk berbincang, penyekat ruang, guci-guci suci. Percuma berteriak melarang. Penjarahan dilakukan bukan oleh tentara pribumi saja, para perwira Eropa pun terlibat.

YA, tadi siang aku ikut mendobrak puri. Bukan dengan kegembiraan seorang penakluk, melainkan kecemasan seorang sahabat. Harus kupastikan, tak ada prajurit yang berani meletakkan jari di atas tubuhmu. Entah, bagaimana sebenarnya suasana hatiku sewaktu mengetahui bahwa puri telah kosong. Kecewa karena tak melihatmu, ataukah gembira, karena memberiku harapan bahwa di suatu tempat di luar sana, engkau berkumpul bersama keluargamu dalam keadaan selamat?

Ah, mengapa militer selalu kuanggap tak bermoral? Mereka hal yang terbaik yang dimiliki Hindia Belanda. Beberapa diantara mereka bahkan baru saja menunaikan tugas di Tapanuli atau Bone. Belum sempat bertemu anak-istri. Jangan pertanyakan kesetiaan mereka. Pertanyakan yang memberi perintah gila ini.

Kucermati lagi catatan wawancara dengan Mayor Jenderal Rost van Tonningen, Panglima Komando Ekspedisi, sehari sebelum berangkat ke Bali: Seluruh armada tempur terdiri atas 92 perwira dan bintara, 2312 prajurit gabungan Eropa-Bumiputera, 741 tenaga nonmiliter, enam kapal perang besar dari *eskader* Angkatan Laut Hindia Belanda, enam kapal angkut, satu kapal logistik, satu detasemen marinir, empat meriam kaliber 3,7 cm, empat *howitzer* kaliber 12 cm. Belum lagi kuda-kuda Arab untuk para perwira, puluhan tenaga kesehatan, radio, serta beberapa oditur militer.

“Tentu kau sedang berfikir takjub, buat apa kekuatan sebesar itu didatangkan kesini, bukan?” terdengar suara serak, mengiringi semak yang tersibak.

Aku menoleh. Seorang pria berjenggot lebat dengan kamera Kodak tua di leher berdiri melempar senyum. Wajahnya lepas, tanpa tekanan, seolah ia lahir dan besar di atas tanah yang dipijak itu. Di dada tersemat tanda pengenal wartawan, sementara sebuah ransel raksasa berisi plat emulsi dalam jumlah besar tergantung di punggung, membuat tubuh doyong ke depan. Kedua tangan repot mengangkat tas kulit berisi *tripod* dan kain terpal, tapi diulurkan juga yang kanan kepadaku.

“Baart Rommeltje. Dokumentasi negara,” ia tak berusaha sedikit pun mengubah air muka agar tampak lebih berwibawa.

Pastilah ia seorang pegawai pemerintah yang bandel.

“Engkau punya tenda sendiri,”sambungnya.”Boleh menumpang tidur? Para prajurit main kartu dekat tenda logistik. Gaduh! Padahal aku punya jatah ruangan luas di situ.”

“Tidurlah di sini. Aku Bastiaan de Wit. *De Locomotief,”* kusentuh kamera di dadanya.”Cartridge No. 4?Belum mau lepas dari fosil ini?”

“Lalu beralih ke Brownies bersama para amatir?” sergahnya.

“Pasti kauluput membaca namaku di daftar penerima penghargaan nasional tahun lalu,” ia menyeringai. “Aku butuh satu lagi yang seperti ini lagi. Cadangan. Untuk ketajaman gambar, plat emulsi masih unggul dibandingkan film gulungan. Sayang, dana pemerintah terkuras melulu untuk perang. Aceh, Tapanuli, Bone. Sekarang Bali.”

Semua Gubernur Jenderal Hindia gila perang,”kubantu Baart menurunkan ransel. Terutama Van Heutz. Kemenangan di Aceh mendorongnya menjadi fasis tulen”.

“Bicaramu sudah seperti Pieter Brooshooft.” Baart tergelak sambil mengamati prajurit jaga malam.”Kurasa Raja Denpasar takkan menyerang malam ini. Ia bukan petarung.”  
“Memang” aku mengangguk”. Ia negarawan dengan harga diri yang kelewat tinggi, sehingga mudah dipancing dengan hal-hal berbau kehormatan tradisi, seperti pelarangan Mesatiya atau ganti rugi kapal ini”.  
 “Hola, mendadak kita terseret memperbincangkan isu terpanas bulan ini,” Baart terbatuk.”Jadi kau juga tidak percaya kalau kapal itu dijarah?”

“Ini kelicikan kecil yang ditunggangi Pemerintah untuk meloloskan sebuah raksasa,”kusorongkan secangkir kopi.

Baart menggeleng.

“Apa yang baru? Semua orang liberal akan berfikir demikian, sementara yang propemerintah berfikir sebaliknya,”gumamnya.  
“Begini,” aku menghela nafas. “ Twee Tek Tjiang, sipemilik kapal, melapor kepada residen bahwa peti uang sebesar 7500 gulden di dalam kapal dirampok penduduk, sementara muatan lain yaitu terasi dan minyak tanah berhasil diamankan ke tepi pantai,”kusulut rokok kedua.” Andai akau punya harta sebesar itu dalam sebuah kapal yang berajam karam, bukankah sebaiknya terlebih dahulu kau selamatkan uang itu sebelum berfikir mengenai terasi ataw minyak yang harganya tidak seberapa? Aku yakin cita-cita pemilik kapal pada awalnya pastilah sederhana saja: Memperoleh ganti rugi besar dari Raja”.

“ Di mana persinggungan kejadian ini dengan Pemerintah Hindia?” potong Baart.

“Pax Neerlandica,”dengusku. “ Semua untuk Hindia Raya. Mimpi erotis Van Heutz . Bajingan itu sadar, Perjanjian antara Hindia para raja Bali tahun 1849, membuat pulau ini menjadi satu-satunya wilayah di Hindia yang masih memiliki beberapa kerajaan yang berdaulat, tidak tunduk pada administrasi Hindia. Kurasa jauh sebelum menjadi Gubernur Jendral, Van Heutz telah merencanakan untuk mencari gara-gara dengan Bali. Maka ia menyambut gembira peristiwa kapal karam ini karena memiliki peluang lebih besar dalam dalam memancing kemarahan penguasa Bali dibandingkan rekayasa politik rekayasanya dahulu, yaitu pelarangan upacara Mesatiya”.

“ Pemberitaan sepihak membuat ekspedisi ini mendapat restu dunia. Sebaliknya, penolakan Raja membayar denda kepada pemilik kapal, yang kebetulan warga Hindia, dianggap pembangkan terhadap Gubernur yang telah bertekad menyelesaikan secara hokum”. Baart mengangguk.

“Sebuah peradaban tinggi akan musnah,” kuceritakan pada Baart betapa aku mengkhaawatirkan Bali. Mengkhawatirkan sahabat kecilku. Kami bicara sampai kantuk menyergap. Begitu masuk tenda, Baart langsung pulas, sementara di mataku hadir sosok Anak Agung istri Suandani. Lengkap dengan senyum manisnya. Gigi putih yang dikikir rapi. Sepasang bola mata yang bergerak cepat mengikuti kalimat-kalimat cerdas dari bibirnya.

Pernah ia menari, khusus untukku. Ah, tak ingat nama tariannya. Hampir seluruh anggota badan tampil mewakili suatu suasana hati. Jongkok, berdiri, menelengkan kepala, berputar, rambut panjangnya, kali itu tak diikat, sehinggah terbawa putaran tubuhnya. Berputar. Berputar. Masuk dalam pusaran hitam! Tidak, jangan kesana! Pusaran itu menelan semua benda di jagad raya. Kuulurkan tanganku. Terlambat hanya jeritannya yang kudengar.  
Tuan de Wit, tolong!

AKU melonjak. Tubuhku menggigil. Kulirik arloji. Pikul lima. Melalui pintu tenda yang terkuak, kulihat Baart melambaikan tangan di depan api unggun. Tercium wangi daging panggang dan kopi. Membuat usus perutku merintih.

“Teriakanmu tadi tidak mungkin berasal dari mimpi indah, bukan? Ia mengangsurkan segelas kopi panas.”berkemaslah. Pasukan berangkat pukul tujuh”.

“ Kau antek pemerintah, dekat dengan intel,” kutarik senbatang rokok”. Batalyon mana yang akan bertemu balatentara Raja hari ini?”

“Antek pemerintah?” Baart terpingkal. “Tolol, keterangan macam itu mudah sekali kau peroleh dari komandan Batalyon. Tapi baiklah. Seperti kemarin Batalyon 11 menjadi sayap kanan. Batalyon 18 sayap kiri. Batalyon 20 di tengah, bersama artileri dan zeni. Raja tidak akan menyerang. Mereka menunggu. Diperkirakan pasukan akan berhadapan dengan balatentara Raja disekitar tanggungtiti atau satu desa sesudahnya. Kalau mau bertemu gadismu, sebaiknya ikut Batalyon18 lewat desa Kayumas. Sebuah sumber mengatakan rombongan pengungsi berkumpul di desa itu.

Aku mengangguk. Pukul tujuh aku dah membaur diantara pasukan, menyusuri jalan setapak dan lorong-lorong desa. Pada saat yang sama, meriam di kapal-kapal perang maupun di markas besar kamidi Pabean Sanur kembali memuntahkan peluruhnya kea rah Puri Denpasar dan Pamecutan. Lebih dari lima puluh kali desingan keras melintas di atas kapal kami. Kuperkirakan, sepertiga dari peluruh itu pastilah mengenai sasaran. Semoga keluarga keratin benar-benar mematuhi perintah Raja untuk pergi jauh dari neraka ini.

Kami terus maju. Sekolompok lascar Bandung yang melulu berbekal keberanian mencoba menghadang di tepi desa Sumerta. Syukurlah mereka bisa dihalau tan[pa banyak korban jiwa. Jam delapan, persis seperti keterangan Baart, pasukan kami dipecah tiga. Aku ikut Batalyon 18 belok ke kiri menuju desa Bayumas, sementara Baart dan beberapa wartawan lain ikut Batalyon 11 ke kanan. Menuju batas Denpasar.

Dua jam kemudian, kami sampai di daratan yang membebaskan pandangan sejauh 400 meter kea rah kanan. Dapat kami saksikan samar-samr di ujung kanan Batalyon 11 dengan sragam biru mereka berbaris mengular.

Sekonyong-konyong dari arah berlawanan muncul iringan panjang. Tampaknya bukan tentara, melainkan rombongan pawai atau sejenis itu. Seluruhnya berpakaian putih dengan aneka hiasan berkilauan. Tak ada usaha memperlambat langkah, bahkan ketika jarak sedemikian dekat, mereka berlari seolah ingin memeluk setiap anggota Batalyon 11 dengan hangat. Segera terdengar letupan senapan, silih berganti dengan aba-aba dan teriak kesakitan.

Awas tunggu tanda!” Komandan Batalyonku mengamati dengan teropongnya. Jantungku bertalu kencang. Tiba-tiba berresarlah kabar mengagetkan dari mata-mata kami: Rombongan itu adalah seluruh isi puri Denpasar. Mulai dari Raja, Pedanda, Punggawa, serta bangsawan-bangsawan lain, beserta anak istri mereka.

Seisi Puri? Bagaimana dengan pengungsi? Kucari mata-mata tadi, menurutnya tidak ada desa pengungsi di sepanjang jalur yang akan kami lalui. Otot perutku langsung mengencang. Anak Agung Istri Suandani, gadis kecilku. Ia pasti ada dalam barisan itu.

Aku melompat ke punggung kuda milik seorang perwira yang sedang dituntun pawangnya. Binatang itu meradang namun berhasi kupacu ke medan perang. Sempat kudengar teriakan Komandan Batalyon, disusul satu-dua tembakan kearahku. Tapi serangan itu tak berlanjut. Kini justru kulihat seluruh Batalyon 18 berlahan-lahan bergerak kekanan mengikutiku.  
Setiba di sisi Batalyon 11, kutahan tali kekang. Nyaris aku terkulai menyaksikan pemandangan ngeri dimukaku: piluhan pria, wanita, anak-anak, bahkan bayi dalam gendongan ibunya, dengan pakaian termewah yang pernah kulihat, terus merangsek kea rah Batalyon 11 yang dengan gugup menembakkan Mauser mereka sesuai aba-aba Komandan Batalyon.

Rombongan indah ini memang nampaknya menghendaki kematian. Setiap kali satu deret manusia tumbang tersapu peluruh, segera terbentuk lapisan lain dibelakang mereka, meneruskan maju menyambut maut. Seorang lelaki tua mungkin seorang pendeta merapal doa sambil melompat ke kiri-kanan menusukkan keris ketubuh rekan-rekan yang sekarat memastikan agar nyawa mereka benar-benar lepas dari raga. Setelah itu ia membentangkan keris ke tubuh sendiri. Kurasa ini malapetaka buruk dalam hidup semua orang yang ada di sini.

Setengah jam kemudian, semua sunyi. Kabut mesiu menipis. Aku kembali teringat satu nama, lalu seperti kesetanan lari kea rah tumpukan mayat. Memilah-milah mencocokkan puluhan dagingdengan sebentuk paras yang tersangkut dalam ingatanku. Tak satupun kukenali, semua remuk.

Di ujung putus asa, aku tersentak. Disana, ada tumpukan sebelah kanan, perlahan-lahan muncul suatu sosok. Seorang wanita muda. Merah kental darah dari kepala sampai perut. Buah dadanya yang rusak tersembul dari sisa pakaian di tubuh. Ia menatap sebentar dengan bola mata yang tak lagi utuh, lalu melempar sesuatu ke arahku. Tepat ketika tangan kananku bergerak menangkap, mendengar letusan keras. Seperti air mancur, darah menyembur dari sisa kepala wanita itu. Aku menoleh. Seorang tentara pribumi menurunkan bedilnya. Kutatap benda yang tersangkut diantara jemariku, dan mendadak aku jadi kehilangan kendali. Kuhantam tentara tadi sampai jatuh, kutindih dadanya dengan lutut, lalu kulepasakan tinju ke wajahnya berkali-kali.  
“Uang kepeng! Ia melemparkan dengan uang kepeng, dank au tembak kepalanya! Pembunuh”!

“Cukup”! Sesuatu menghantam tengkukku, Aku terkapar.

“Beginilah kalau wartawan ikut perang,” samar-samar kulihat Jendral Rost Van Tonningen menyarungkan pistol seraya memandang sekeliling sebelum kembali menatapku. “ Berhentilah menulis hal buruk tentang kami, Nak. Aku dan tentaraku tahu persis apa yang sedang kami lakukan. Semua untuk Hindia. Hanya untuk Hindia. Bagaiman denganmu? Apa panggilan jiwamu?”

Aku tidak menjawab. Tak sudi menjawab.(\*)

Jakarta, 1 juli

**LAMPIRAN II**

**BIOGRAFI PENGARANG**

.

**Danarto** Lahir di Sragen dari Siti Aminah, seorang pedagang eceran di pasar kabupaten, dengan Djakio Hardjosoewarno, seorang buruh pabrik gula Modjo, Danarto adalah anak keempat dari lima bersaudara. Menikah dengan Siti Zainab Luxfiati, seorang psikolog.

Selama kuliah di ASRI Yogyakarta, dia aktif dalam Sanggar Bambu pimpinan pelukis Sunarto Pr, dan ikut mendirikan Sanggar Bambu Jakarta. Tahun 1979-1985 bekerja di majalah Zaman, tahun 1976 mengikuti International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, Amerika Serikat. Tahun 1983 menghadiri Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda.

Ia pernah bergabung dengan Teater Sardono, yang melawat ke Eropa Barat dan Asia, 1974. Di samping berpameran *Kanvas Kosong* (1973) ia juga berpameran puisi konkret (1978). Pada 1 Januari 1986, Danarto mengakhiri masa bujangannya dengan menikahi Siti Zainab Luxfiati, yang biasa dipanggil *Dunuk*. Sayangnya, rumah tangga Danarto tidak berlangsung lama. Danarto dan Zainab bercerai setelah lebih kurang 15 tahun berumah tangga.

Perjalanan hidup Danarto kaya dengan pengalaman baik di dalam negeri dan di luar negeri. Selain sebagai sastrawan, ia dikenal juga sebagai pelukis, yang memang ditekuni sejak masa muda. Sebagai pelukis ia pernah mengadakan pameran di beberapa kota. Sebagai budayawan dan penyair ia pernah mengikuti program menulis di luar negeri diantaranya di Kyoto, Jepang.

**Stefanny Irawan** lahir di Jember. Cerpen-cerpennya tersebar si berbagai media dan antologi cerpen. Buku "Tidak Ada Kelinci di Bulan!" adalah kumpulan cerpen pertamanya yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Cerpennya yang berjudul "Hari Ketika Kau Mati" termasuk nominasi Cerpen Indonesia Terbaik 2009 dalam Anugerah Sastra Pena Kencana. Sekarang sedang melanjutkan studi di Amerika Serikat dengan sponsor dari program beasiswa Fulbright.

**Triyanto Triwikromo** lahir di [Salatiga](http://id.wikipedia.org/wiki/Salatiga), [Jawa Tengah](http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Tengah), [15 September](http://id.wikipedia.org/wiki/15_September) [1964](http://id.wikipedia.org/wiki/1964) adalah [sastrawan](http://id.wikipedia.org/wiki/Sastrawan) [Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia). Redaktur sastra Harian Umum [Suara Merdeka](http://id.wikipedia.org/wiki/Suara_Merdeka) dan dosen Penulisan Kreatif Fakultas Sastra [Universitas Diponegoro](http://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Diponegoro) [Semarang](http://id.wikipedia.org/wiki/Semarang) ini kerap mengikuti pertemuan teater dan sastra, antara lain menjadi pembicara dalam Pertemuan Teater-teater Indonesia di [Yogyakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/Yogyakarta) ([1988](http://id.wikipedia.org/wiki/1988)) dan Kongres Cerpen Indonesia di [Lampung](http://id.wikipedia.org/wiki/Lampung) ([2003](http://id.wikipedia.org/wiki/2003)). Ia juga mengikuti Pertemuan Sastrawan Indonesia di [Padang](http://id.wikipedia.org/wiki/Padang) ([1997](http://id.wikipedia.org/wiki/1997)), Festival Sastra Internasional di[Solo](http://id.wikipedia.org/wiki/Solo), Pesta Prosa Mutakhir di [Jakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/Jakarta) ([2003](http://id.wikipedia.org/wiki/2003)), dan Wordstorm [2005](http://id.wikipedia.org/wiki/2005): Nothern Territory Festival di [Darwin](http://id.wikipedia.org/wiki/Darwin), [Australia](http://id.wikipedia.org/wiki/Australia).

**Zaim Rofiqi** adalah mahasiswa di sekolah tinggi filsafat driyarkan dan giat di Freedom Institute Jakarta.

**M. Iksaka Banu** Lahir di Yogyakarta (Indonesia). Menamatkan kuliah di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, Jurusan Desain Grafis. Ia kemudian bekerja di bidang periklanan di Jakarta hingga sekarang. Mulai aktif menulis sejak tahun 2000, dan sejumlah karyanya dimuat di beberapa media cetak. Dua buah cerpennya, “Mawar di Kanal Macan”  dan “Semua untuk Hindia” berturut-turut terpilih menjadi salah satu dari 20 cerpen terbaik Indonesia versi Pena Kencana  tahun 2008 dan 2009.

**LAMPIRAN III**

**KORPUS DATA TEMA**

1. Ketika ibu mendapatkan cincin kawinnya berada di dalam perut ikan yang sedang di makannya, seketika ibu terkulai di meja makan, pingsan lalu koma satu minggu, kemudian Ibu meninggal dunia. Hari demi hari diperlihatkan malaikat betapa cara kerja langit tak mempunyai patokan. Tak dapat ditebak. Tak terduga (D, 2008: 36).
2. Hidup kami baik-baik saja sampai gempa yang berkekuatan dahsyat itu jatuh dari angkasa. Seluruh bangunan porak poranda sampai sekecil-kecilnya rata dengan tanah (D, 2008: 36).
3. Hari belum tinggi benar ketika Ayah diseret ke tepi sungai Berantas bersama puluhan orang laki-laki dan perempuan yang duduk dengan mata tertutup dan tangan terikat kebelakang. Mereka basah kuyup kedinginan oleh hujan dan kepanasan oleh hantu yang mengintip dari balik kancing baju mereka (D, 2008: 37).
4. Saya menyaksikan satu persatu dari leher orang-orang yang duduk termangu setelah disambar kilatan putih menyemburkan cairan merah dengan deras ke udara. Lalu tubuh-tubuh yang masih duduk tak berkepala itu didorong terjungkal ke sungai. Tubuh-tubuh itu tenggelam lalu tersembul kembali. Dalam sekejam mayat-mayat yang mengapung itu memenuhi seluruh permukaan Sungai Berantas (D, 2008: 37).
5. Lalu saya terjun ke sungai berusaha keras mencari jenazah ayah. Saya menyempul dan menyelam di antara jenazah-jenazah itu, mencoba mengingat kembali baju apa yang di pakai ayah. Rasanya seperti mncari jarum ditumpukan jerami. Saya kembali berenang menepi setelah usaha saya sia-sia ( D, 2008: 38).
6. Mayat-mayat embun, taruhlah di nampan, jadi hoidangan suci dari bau tangan yang gatal. Menyayat-nyayat dada, menyembunyikan nama, watak, kelakuan, pekerjaan, emosi, elanvital. Mayat-mayat, ratusan ribu, carilah dari map mencari data. Para pencari data yang berdatangan dari seantero dunia (D, 2008:38).
7. Kami bertiga menangis dengan air mata yang menusuk-nusuk ulu hati, mengantarkan ijazah Ibu yang diusung oleh para tetangga yang kasihan melihat penderitaan kami. Digundukan kuburan itu, Ning menangis sejadi-jadinya sambil mencakar-cakar tanah gundukan (D, 2008: 39).
8. Ning memeluk erat-erat Retno sambil menangis sambil keras-keras. Setelah sakit beberapa lamanya, Retno muntah darah. Karena ketiadaan obat dan makanan yang baik, akhirnya Retno meninggal (D, 2008: 41).
9. Sebentar aku merasa konyol. Bukankah belum tentu mereka menanyakan kecelakaan itu? Hatiku mengiya, tapi aku hanya tidak ingin ada kemungkinan sekali lagi melihat apa yang mereka tunjukkan padaku di kamar mayat: Kulitmu yang berwarna dingin tak wajar, tulang-tulang rusuk yang patah (“salah satu tulang rusuk yang patah itu menusuk jantungnya,” dokter ferensik berkata padaku perlahan), bercak-bercak darah yang mengering di rambut cokelatmu, dan matamu yang akan senantiasa terpejam (SI,2007:138).
10. Orang-orang berkata bahwa maut selalu bertanda. Seakan kematian datang seperti seseorang datang ke agen penjual mobil dan membayar sejumlah uang muka tanda jadi sebelum nanti melunasi dan membawanya pergi (SI,2007:139).
11. Diantara sederet kasus yang pernah ada dan akan kau tangani, pasti ada orang-orang yang berbahaya, yang selalu mendapatkan apa yang mereka mau. Termasuk kematianmu, entah bagaimana sejak dulu akau tahu, bahwa denganmu, aku harus selalu siap. Namun ketika hari ini tiba, tetap saja hampa ini dating tiba-tiba dan menolak pergi, seperti pahit obat yang menempel erat di langit-langit mulut dan tenggorokan. Keras kepala dan tak peduli aku sesiap apa (SI, 2007:39).
12. “ Ya Tuhan, Maureen, kau membuatku takut. Jangan lakukan itu lagi,” katanya sambil memelukku erat,” Lakukan itu kalau aku tak ada di rumah. Berulang kali. Berlatih untuk menghadapi kematianmu tak mungkin kulakukan di depanmu, bukan? (SI,2007:143).
13. “Rob, please, izinkan aku bertemu dengannya. Sekali ini saja. Seandainya aku mati di laut, Emanuel telah melihat ibunya untuk kali terakhir,” aku mulai merajuk. “Kamu sedang sakit jiwa, Arsih. Aku akan memanggil polisi kalau kau sampai datang ke rumahku atau menculik secara paksa Emanuel” (TT,2007:151).
14. Untuk urusan satu ini, aku tak menyerah. Enak saja Rob memperlakukan aku dengan adab yang ia ciptakan sendiri. Enak saja ia merebut Emanuel dari dekapanku. Karena itu, jika ia tak mau baik-baik menyerahkan anakku, aku tak segan-segan melawan dengan cara apa pun. Kalau perlu aku akan menembak mulutnya agar dia tak bisa berteriak-teriak semau gue saat aku merebut Emanuel dari rengkuhan palsu tangannya yang penuh tipu daya (TT,2007:151).
15. Aku telah menyiapkan pistol di mobil aku memang akan berusaha untuk tak menggunakan benda mengerikan yang bisa menghabisi apapun yang kau benci itu. Bahkan aku juga tak akan menggunakan untuk menembak perampok jika seandainya saat melewati padang batu yang membujur dari Los Angeles ke Las Vegas mereka menabrakan mobil buruknya ke mobilku. Aku hanya ingin berjaga-jaga agar Rob tak menembakku terlebih dulu. Jikapun sebutir peluru harus menhujam ke dada atau ke mulut orang lain, aku berharap orang itu hanyalah Rob. Bukan perampok. Bukan apa pun atau siapa pun yang aku benci d jalanan (TT, 2007: 151-152).
16. Hmm, Rob mungkin mulai mengirim sihir busuk. Bagaimana kucing-kucing ini bisa bicara jika tak ada cenayang yang menyusupkan suara Rob ke taring-taring runcing? Aku tak mau menjawab pertanyaan itu. Aku haarus melakukan sesuatu. Aku harus segera mengambil pistol dan ,menarik pelatuk. Aku harus membunuh Rob sekaligus menghabisi cenayang sialan. Ya,,ya,,karena Angeli memaki-maki lebih keras daripada yang lain, sebutir peluru kulesatkan ke kepalanya terlebuh dulu. Setelah itu, kuarahkan pistol ke perut Angelo, dan terakhir ke dada Angelu. Aku puas. Rob dan cenayang telah mati! (TT,2007:154).
17. Lalu kurasakan gurun batu ini kian sunyi. Kurasakan lembah kematian ini kian menyiksa seorang ibu yang kehilangan cara untuk mencintai malaikat kecil yang teramat dikasih. Ya Tuhan, inikah lembah kematian seorang ibu?( TT,2007:154).
18. Di depan kamar itu, di sebuah ruangan, seorang laki-laki dan seorang perempuan–mungkin sepasang suami istri, mungkin sepasang kekasih, mungkin hanya sepasang sahabat karib–tampak bercakap pelan, mungkin mereka menerka-nerka runtutan kejadian. Di sebuah ruangan yang lain, di samping kiri kamar itu, beberapa orang sibuk mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan untuk mengurus mayat si korban. Di sebuah ruangan yang lain, di atas kamar itu, tiga atau empat orang terdengar bercakap pelan, aku yakin mereka juga sedang membicarakan kematian si korban. Di ruangan yang lain, di bawah kamar itu, juga terdengar suara beberapa orang dalam percakapan, mungkin mereka menerka-nerka sebab atau alasan kejadian itu. Di luar, mungkin dari sebuah rumah peribadatan, berkali-kali terdengar pengumuman yang memberitahukan kematian (ZR, 2008: 157-158)
19. Di samping mayat si mati, seorang perempuan, dengan mata bengkak karena air mata, terus-menerus memeluk mayat itu, memekik-mekik seperti tak mau ditinggalkan. Di atas dipan, dua remaja berusia belasan menangis berpelukan. Beberapa orang dalam baju seragam juga ada di sudut ruangan, wajah mereka tampak kusam, murung, muram, seperti merasa kehilangan. Beberapa orang, laki-laki dan perempuan, juga terus berdatangan, mungkin memastikan bahwa mereka telah ditinggalkan. Kau tentu tahu mengapa perempuan itu terus-menerus memeluk si korban, dua remaja itu menangis berpelukan, saudara, atau kawan, atau kenalan terus berdatangan dan seperti tak rela ditinggalkan. Kau tentu tahu mengapa mereka semua ada di sisi si korban (ZR, 2008: 157-158). Aku yakin kau menganggap peristiwa itu sudah ditentukan. Aku yakin kau mengira kejadian itu sudah dipastikan. Tapi bagaimana jika ternyata tak ada penentuan? Tak ada tanda-tanda yang memastikan suatu kejadian? (ZR,2008:161).
20. Ia tak mengatakan apa-apa. Ia tak pernah berpesan apa-apa, Orang-orang dalam baju seragam itu saling berkemam pelan, hampir tak terdengar. Ia tak pernah mengatakan bahwa ia punya suatu rencana. Disela tengisnya, perempuan itu hanya berkata, mungkin untuk dirinya sendiri, “Dia selalu terbuka. Dia tak pernah menyimpan rahasia.” (ZR,2008:162)
21. Memang, kau dan aku juga tentu merasa semuanya mungkin akan lebih mudah jika ada suatu dalih, suatu sebab, suatu alasan yang ditemukan, sebuah alasan untuk menjawab pertanyaan mengapa dan kenapa, sebelum dia diam-diam pergi meninggalkan kehidupan, tanpa mengucapkan”selamat tinggal.”
22. Kemarin raja minta akhir minggu ini anak-anak dan wanita mengungsi. Bagi kami, ini adalah penegasan bahwa titik temu antara raja dan Belanda semakin jauh. Tapi perlukah senapan bicara? (MIB, 2008: 91).
23. Tuan De Wit yang baik, saya tak takut kehilangan jiwa. Memiliki atau kehilangan jiwa kuasa Hyang Widhi semata. Saya hanya sulit membayangkan seusai perang, terlebih bila kami di pihak yang kalah. Adakah kehidupan bila kemerdekaan terampas? (MIB, 2008: 91).
24. Jika tuan berniat datang lagi ke puri, seperti yang tuan kabarkan dalam surat terakhir, bantulah doakan agar perang ini dibatalkan sehingga kita bisa berbincang lagi tentang Nyama Bajang dan Kandapat. Atau mendengarkan ibuku mendongeng petualangan Hanuman si kera sakti (MIB, 2008: 91)
25. Adik Kecil, aku teringat Pedanda Wayan, ayahmu, yang sabar menjelaskan bahwa Kerajaan Badung mungkin satu-satunya kerajaan di dunia yang diperintah oleh tiga raja yang tinggal di tiga puri terpisah, Puri Pamecutan, Puri Dempasar, dan Puri Kesiman, rumahmu yang ramah. Sedemikian ramah, membuatku nyaris tak percaya mendengar kabar bahwa Gusti Ngurah Kesiman kemarin malam dibunuh seorang bangsawan yang tak setuju sikapnya menentang Belanda. Kukira engkau benar. Tak ada hal baik dari perang. Perang merusak segalanya. Termasuk kesetiaan dan kasih saying ( MIB, 2008: 93).
26. Engkau memintaku untuk berdoa agar perang dibatalkan? Wahai Adik Kecil, telah berabad kami terjangkit penyakit gila kebesaran. Kurasa Tuhan pun enggan mendengar doa kami. Sudah lama pula kami tak bisa menghormati kedaulatan orang lain. Saat menerobos puri bersama pasukan siang tadi , anggota tubuhku seolah ikut berguguran setiap kali prajurit menemukan sasaran perusakan: payung- payung taman, tempat kita pernah duduk berbincang, penyekat ruang, guci-guci suci. Percuma berteriak melarang. Penjarahan dilakukan bukan oleh tentara pribumi saja, para perwira Eropa pun terlibat (MIB, 2008: 94).
27. YA, tadi siang aku ikut mendobrak puri. Bukan dengan kegembiraan seorang penakluk, melainkan kecemasan seorang sahabat. Harus kupastikan, tak ada prajurit yang berani meletakkan jari di atas tubuhmu. Entah, bagaimana sebenarnya suasana hatiku sewaktu mengetahui bahwa puri telah kosong. Kecewa karena tak melihatmu, ataukah gembira, karena memberiku harapan bahwa di suatu tempat di luar sana, engkau berkumpul bersama keluargamu dalam keadaan selamat? (IMB, 2008: 94).
28. Kami terus maju. Sekolompok lascar Bandung yang melulu berbekal keberanian mencoba menghadang di tepi desa Sumerta. Syukurlah mereka bisa dihalau tanpa banyak korban jiwa. Jam delapan, persis seperti keterangan Baart, pasukan kami dipecah tiga. Aku ikut Batalyon 18 belok ke kiri menuju desa Bayumas, sementara Baart dan beberapa wartawan lain ikut Batalyon 11 ke kanan. Menuju batas Denpasar (IMB, 2008: 99).
29. Rombongan indah ini memang nampaknya menghendaki kematian. Setiap kali satu deret manusia tumbang tersapu peluruh, segera terbentuk lapisan lain dibelakang mereka, meneruskan maju menyambut maut. Seorang lelaki tua mungkin seorang pendeta merapal doa sambil melompat ke kiri-kanan menusukkan keris ketubuh rekan-rekan yang sekarat memastikan agar nyawa mereka benar-benar lepas dari raga. Setelah itu ia membentangkan keris ke tubuh sendiri. Kurasa ini malapetaka buruk dalam hidup semua orang yang ada di sini (IMB, 2008: 100).

**RIWAYAT HIDUP**

**NIRMALASARI**. Lahir di Riwang, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu pada tanggal 29 September 1986. Lahir sebagai anak kedua dari tujuh bersaudara dan merupakan buah kasih dari pasangan Syamsuddin dan Husna. Penulis mulai mengenyam pendidikan dasar pada SDN 1 Riwang pada tahun 1993 dan tamat pada tahun 1999. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTS Keppe dan tamat tahun 2002. Penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Larompong dan tamat pada tahun 2005. Pada tahun 2006 penulis mengikuti Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) di Universitas Negeri Makassar dan berhasil lulus pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, program studi Sastra Indonesia.

Berkat pertolongan Allah Swt, perjuangan dan kerja keras yang disertai doa orang tua dan dukungan dari orang-orang terkasih, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Gagasan Tematik Cerpen Indonesia Terbaik 2009 terbitan Anugerah Sastra Pena Kencana”.**